

2018

MODUL 3

KAIDAH BERAGAMA

Penyusun

Sri WinarniS.PdM.Kes

POLTEKKES KEMENKES

MALANG

USER



IDENTIFIKASI MODUL

MATA KULIAH = Agama

BEBAN STUDI = 2 sks (T 1 sks, P 1 sks)

MODUL 1 : Agama di Indonesia

Kegiatan Belajar 1 :Macam- macam Agama di Indonesia

Kegiatan Belajar 2 :Agama di Indonesia

Kegiatan Belajar 2 :Agama Islam

Kegiatan Belajar 3 :Agama Kristen Katholik

Kegiatan Belajar 4 :Agama kristen Protestan

Kegiatan Belajar 5 :Agama Hindu

Kegiatan Belajar 6 :Agama Budha

MODUL 2 : Agama dalam Kehidupan sehari-hari

Kegiatan Belajar 2 :Peran dan Fungsi Agama dalamkehidupansehari-hari

Kegiatan Belajar 3 :Etika dan akhidahberagamadengankesehatan

MODUL 3 : Kaidahberagama

Kegiatan Belajar 1 : Kaidah/keyakinan agama terhadap manusia

Kegiatan Belajar 2 : Pedoman menciptakan keluarga berdasarkan agama

Kegiatan Belajar 3 : Tanggungjawab anak terhadap orang tua

MODUL 4 : Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan

Kegiatan Belajar 1 : Manusia dan Kehidupan

Kegiatan Belajar 2 : Pandangan agama terhadap kesehatan

STRUKTUR MODUL

MATA KULIAH	Agama (2 sks)
BEBAN STUDI	= 2 sks (T 1 sks, P 1 sks)
MODUL 3	: Kaidahberagama Cover Daftar Isi DaftarIstilah Pendahuluan Rasionaldandeskripsisingkat Relevansi PetunjukBelajar
KegiatanBelajar 1:	Kaidah/Keyakinan agama terhadapmanusia TujuanPembelajaranUmum TujuanPembelajaranKhusus Pokok-pokokMateri UraianMateri Rangkuman TesFormatif
KegiatanBelajar 2:	Pedomanmenciptakankeluargaberdasarkan Agama TujuanPembelajaranUmum TujuanPembelajaranKhusus Pokok-pokokMateri UraianMateri Rangkuman TesFormatif
KegiatanBelajar3:	Tanggungjawabanakterhadap orang tua TujuanPembelajaranUmum TujuanPembelajaranKhusus Pokok-pokokMateri UraianMateri Rangkuman TesFormatif Test Akhir AcuanPustaka Test Akhir AcuanPustaka

DAFTAR ISI

MODUL 3 : Kaidah Agama

Cover	i
Daftar isi	ii
Pendahuluan	1
Rasional dan Diskripsi Singkat	1
Relevansi	2
Petunjuk Belajar	3
Kegiatan Belajar 1 Kaidah/Keyakinan Agama terhadap manusia ..	
Tujuan Pembelajaran Umum	4.
Tujuan Pembelajaran Khusus	4.
Pokok-pokok Materi	4
Uraian Materi	4.
Rangkuman	17
Tugas Mandiri	17
Tes Formatif	18
Acuan Pustaka	21
Kegiatan Belajar 2 Pedoman Menciptakan keluarga berdasarkan Agama ..	
Tujuan Pembelajaran Umum	22
Tujuan Pembelajaran Khusus	22
Pokok-pokok Materi	22
Uraian Materi	23
Rangkuman	40
Tugas Mandiri	40
Tes Formatif	41
Acuan Pustaka	45

Kegiatan Belajar 3 Tanggung jawab anak terhadap orang tua.

Tujuan Pembelajaran Umum	46.
Tujuan Pembelajaran Khusus	46
Pokok-pokokMateri	46
UraianMateri	30
Rangkuman	40
Tugas Mandiri	62
Tes Formatif	63
Tes Akhir Modul	66
Acuan Pustaka	72

PENDAHULUAN

A. Rasional dan Diskripsi Singkat

Setiap kehidupan manusia dapat kita identifikasi dengan kehidupan beragama. satu kepentingan mata kuliah Agama dalam Promosi Kesehatan adalah mempelajari Aktifitas kehidupan. Mata kuliah agama merupakan matakuliah dasar yang sangat penting untuk mendukung mata kuliah keahlian, sehingga dalam mempelajari mata kuliah keahlian tersebut pebelajar dapat memahami kehidupan yang diaplikasikan dalam dunia kesehatan dan khususnya dunia Kesehatan.

Modul Mata kuliah Agama mempunyai bobot kredit 2 sks yang dibagi dalam tiga (4), Modul yaitu: modul 1 tentang Macam-macam Agama di Indonesia, modul 2 tentang Agama dalam Kehidupan sehari-hari Modul 3 tentang Kaidah beragama, modul 4 tentang Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan. Modul 1 terdiri dari enam kegiatan, modul 2 terdiri dari dua kegiatan belajar, Modul 3 ada tiga, Modul 4 terdiri dari dua kegiatan belajar yang akan diuraikan secara berurutan yang disusun dengan urutan sebagai berikut :

MODUL 1: Macam-macam Agama di Indonesia

MODUL 2: Agama dalam Kehidupan sehari-hari

MODUL 2 :Kaidah beragama

MODUL 3: Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan

Agama adalah bagian yang penting dalam kehidupan dan menyatu dengan kehidupan kita. Agama sebagai tiang kehidupan manusia. Di setiap ajaran agama mengajarkan manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar, supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

Dalam Modul 2 kegiatan belajar 1 akan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anda tentang Peran dan Fungsi Agama dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ; fungsi agama, hikmah agama, sikap hidup beragama, agama dalam kehidupan dan toleransi beragama. Kegiatan belajar 2 membahas tentang Etika dan akhlak beragama dengan kesehatan yang membahas tentang; Etika beragama dalam kehidupan sehari-hari, kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan, etika agama dalam kesehatan

B. Relevansi

Agama dalam aktivitas Promosi Kesehatan adalah hal yang paling mendasar, agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat. Hal ini cukup beralasan karena Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya mulai pembekalan pribadi dan kontak dengan klien selama 24 jam asuhan Promosi Kesehatan, Pengetahuan dan pemahaman tentang agama perlu dipersiapkan demi membangun seorang perawat yang profesional

C. Petunjuk Belajar

Untuk memudahkan saudara mengikuti proses pembelajaran dalam modul1 ini, maka Akan lebih mudah bagi saudara untuk mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut:

1. Pahami lebih dulu kepentingan dan kegunaan agama dalam aktivitas sehari-hari Anda sebagai manusia dan calon perawat ahli madya.
2. Pelajari secara berurutan kegiatan belajar 1, 2,3 dan 4
3. Baca dengan seksama materi yang disampaikan
4. Kerjakan latihan-latihan / tugas-tugas terkait dengan materi yang dibahas dan diskusikan dengan teman saudara atau fasilitator / tutor pada saat kegiatan tatap muka.
5. Buat ringkasan dari materi yang dibahas untuk memudahkan anda mengingat.
6. Kerjakan evaluasi proses pembelajaran untuk setiap materi yang dibahas dan cocokkan jawaban anda dengan kunci yang identik dalam rangkuman
7. Jika anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman saudara dan konsultasikan kepada fasilitator
8. Keberhasilan proses pembelajaran saudara dalam mempelajari materi dalam modul ini tergantung dari kesungguhan saudara dalam mengerjakan latihan. Untuk itu belajarlaha dan berlatih secara mandiri atau berkelompok dengan teman sejawat saudara.

Kami mengharap, Saudara dapat mengikuti keseluruhan kegiatan belajar dan mampu menyelesaikan modul ini dengan baik.

SELAMAT BELAJAR DAN SUKSES BUAT ANDA!

D. Petunjuk Bagi Dosen Pengajar / Fasilitator

1. Pahami Capaian Pembelajaran dalam Modul 2
2. Motivasi peserta didik untuk membaca dengan seksama materi yang disampaikan dan berikan penjelasan untuk hal-hal yang dianggap sulit
3. Motivasi peserta didik untuk mengerjakan latihan-latihan / tugas-tugas terkait dengan materi yang dibahas.
4. Identifikasi kesulitan peserta didik dalam mempelajari modul terutama materi-materi yang dianggap penting
5. Jika peserta didik mengalami kesulitan, mintalah mahasiswa mendiskusikan dalam kelompok atau kelas dan berikan kesimpulan.
6. Motivasi peserta didik untuk mengerjakan evaluasi proses pembelajaran untuk setiap materi yang dibahas dan mendiskusikannya dengan teman sejawat.
7. Bersama peserta didik lakukan penilaian terhadap kemampuan yang dicapai peserta didik.

Modul 3

Kegiatan Belajar 1

Kaidah/Keyakinan Agama terhadap Manusia

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah menyelesaikan Unit kegiatan belajar 1 diharapkan Anda memahami kaidah/keyakinan agama terhadap manusia yang penting digunakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan / praktik keperawatan yang berkualitas.

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar 1, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan pengertian manusia
2. Menjelaskan komponen penting dalam diri manusia
3. Menjelaskan tugas manusia dengan agama
4. Menjelaskan proses kejadian manusia menurut agama

Pokok-pokok Materi

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar 1, maka secara berurutan pokok-pokok materi yang akan dipaparkan dimulai dengan pengertian manusia, komponen penting dalam diri manusia, tugas manusia dengan agama, proses kejadian manusia menurut agama.

Uraian Materi

Apakah hubungan antara keyakinan beragama terhadap manusia?

Pengertian Agama berasal dari bahasa sansekerta. Menurut pengertian umat hindu penganut mazhab siwa, kata agama yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah kerohanian, berasal dari kata Gam yang berarti pergi, Gam diberi awalan “A” yang berarti Agam berarti kebalikan dari pergi yang artinya datang, dan diberi akhiran “A” menjadi agama dengan arti kedatangan. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak

sesungguhnya manusia, sangatlah membutuhkan agama. Dan sangatlah dibutuhkannya agama oleh manusia, tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah sedemikian maju.

Apa pengertian manusia? Apa saja komponen penting dalam diri manusia? Apa saja tugas manusia dengan agama? Bagaimana proses kejadian manusia menurut agama?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka pelajarilah dengan baik uraian manusia dan agama berikut ini:

1. Pengertian manusia

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu. Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Kita merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi manusia menurut beberapa ahli:

NICOLAUS D. & A. SUDIARJA : Manusia adalah bhineka, tetapi tunggal. Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu barang.

ABINENO J. I : Manusia adalah “tubuh yang berjiwa” dan bukan “jiwa abadi yang berada atau yang terbungkus dalam tubuh yang fana”.

UPANISADS ; Manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh (atman), jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik.,

SOKRATES ;Manusia adalah makhluk hidup berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku datar dan lebar,

KEES BERTENS ;Manusia adalah suatu makhluk yang terdiri dari 2 unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan,

I WAYAN WATRA ; Manusia adalah makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa,

OMAR MOHAMMAD AL-TOUMY AL-YAIBANY: Manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan manusia adalah makhluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh),

manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan,

ERBE SENTANU ; Manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya. Bahkan bisa dibilang manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain,

PAULA J. C & JANET W. K

Manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara kontinu serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan.

Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu berhubungan dan menguasai makhluk lain).

2. Komponen penting dalam diri manusia

Ditinjau dari segi pemanfaatannya kaidah merupakan hal esensial yang patut dijadikan bahan diskusi dan bahan bacaan dalam mempelajari komponen penting dalam diri Kaidah memberikan sebuah batasan yang mampu melahirkan sebuah wujud nilai tentang arti manusia seutuhnya.

Pengertian Kaidah

N. E. Algra et.al (dikutip dari Achmad Ali, 2008:32) mengemukakan arti harfiah dari kaidah ialah “*kaidah (norma) berasal dari Bahasa Latin : Norma Siku-siku*”. Dimana suatu siku-siku mempunyai dua fungsi yaitu alat pembantu untuk mengonstruksi sudut 90 derajat; dan alat yang dapat dipergunakan untuk memeriksa apakah suatu sudut yang telah ada betul-betul 90 derajat. Pandangan tersebut diatas merupakan sebuah analogi untuk mengetahui dan memahami sebuah realitas sosial yang terjadi, dan bagaimana seorang manusia memaknai arti daripada kaidah guna menentukan sudut pandang sebuah kebenaran yang berlaku dalam suatu hubungan masyarakat. Hans Kelsen (Soerjono Soekanto, 1982:31) mengemukakan kaidah atau norma adalah aturan tingkah laku atau sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam keadaan tertentu. Ada juga sebagian menyebutkan bahwa kaidah adalah petunjuk hidup yang mengikat. Dari apa yang dikemukakan oleh N. E. Algra et.al diatas lahirlah sebuah cerminan norma hukum yang berfungsi mengatur berbagai kepentingan di dalam masyarakat, sebagaimana diketahui bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai sebuah kepentingan dalam hidupnya yang terkadang kepentingan itu saling bertabrakan dengan kepentingan anggota masyarakat lainnya.

Jenis-jenis Kaidah

Sebagai jenis kaidah yang mengatur tingkah laku masyarakat, maka hukum merupakan hanya satu di antara jenis kaidah lainnya. Gustav Radbruch (1961:12) membedakan kaidah atas Kaidah alam dan Kaidah Kesusilaan. Kaidah alam merupakan kaidah yang menyatakan tentang apa yang pasti akan terjadi. Contohnya semua orang yang hidup pasti akan meninggal. Jadi kaidah alam merupakan kesesuaian dengan kenyataan yang mengemukakan sesuatu yang memang demikian adanya. Kaidah kesusilaan merupakan kaidah yang

menyatakan tentang sesuatu yang belum pasti terjadi atau sesuatu yang seharusnya terjadi. Contohnya manusia seharusnya tidak membunuh, ini berarti ada dua kemungkinan, manusia bisa membunuh atau manusia bisa juga tidak membunuh. Namun jenis di atas merupakan jenis secara umum yang perlu kita kembangkan lagi, karena sejatinya sebuah pemikiran tentang kajian ilmu khususnya ilmu sosial masih terus mengalami perubahan seiring sifatnya yang dinamis. Maka dari itu Achmad Ali (2008:33) membagi atas kaidah kesusilaan atau moral, kaidah kesopanan, kaidah agama dan kaidah hukum

1). Kaidah Kesusilaan

Sudikno Mertokusumo (1986:7) “kaidah kesusilaan berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi manusia”. Sebagaimana layaknya manusia, kehidupan pribadi merupakan hal yang sangat diproteksi dari dalam diri, hingga untuk mengetahui isi hati seseorang hanya pribadi orang tersebutlah dan TuhanNya yang mengetahui akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Maka dari itu kaidah kesusilaan bersifat otonom, artinya sebuah aturan tingkah laku apakah itu mau diikuti atau tidak tergantung dari kehendak sikap batin manusianya. Sebagai contoh misalnya korupsi merupakan perbuatan yang dilarang, dan Kaidah kesusilaan seorang Pejabat Negara untuk tidak melakukan hal tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Pejabat Negara tersebut bukan takut kepada sanksi berdosa pada Tuhan, melainkan kata batinnya sendiri yang menganggap perbuatan itu tidak patut untuk dilakukan atau bertentangan dengan kehendak hatinya.

2). Kaidah Agama

Kaidah agama adalah kepercayaan manusia akan tingkah lakunya yang berhubungan dengan dunia dan akhirat yang bersumber dari Tuhan. Manakala perbuatan yang dilakukan tersebut menyimpang dari sebuah ajaran-ajaran agama maka manusia tersebut akan menanggung dosanya di akhirat kelak. Achmad Ali membedakan atas dua kaidah tersebut, yakni kaidah agama yang khusus mengatur hubungan manusia dengan Tuhan; dan kaidah agama yang umum mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Salah satu contoh dapat dilihat pada agama islam dimana sanksinya ada sanksi di dunia dan di akhirat kelak. Namun kedua sanksi tersebut baik yang secara khusus maupun yang secara umum kedua-duanya termasuk kaidah sosial karena meskipun ada yang mencakup sanksi di akhirat kelak, tetapi sebab dari perbuatannya dilakukan di dunia. Contohnya larangan membunuh dengan sanksi mendapatkan siksaan di neraka, sehingga mengakibatkan masyarakat yang beragama tidak membunuh di dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkah laku di akhirat kelak keseluruhannya bergantung pada perbuatan yang ada di dunia bagi yang meyakini sebuah agama. Namun contoh di atas bagi saya yang muslim, merupakan perumpamaan siksa neraka

sebagai ancaman, bukan semata-mata lebih takut akan ancaman neraka, namun mesti kita takut akan yang menciptakan neraka bagi manusia yang ingkar kepadaNya. Jadi mari kita beragama karena Allah SWT, bukan karena takut akan neraka.

3). *Kaidah Kesopanan*

Adapun yang dimaksud kaidah kesopanan menurut Sudikno Mertokusumo (1986:7) adalah sesuatu hal yang didasarkan atas kebiasaan, kepatutan, atau kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu perbedaan yang paling mendasar dimana kaidah kesopanan ditujukan pada sikap lahir manusia, demi penyempurnaan dan ketertiban dalam masyarakat. Sanksi daripada kaidah kesopanan berwujud teguran, cemoohan, celaan, pengucilan, dan sejenisnya yang tidak dilakukan oleh masyarakat secara terorganisir, melainkan dilakukan sendiri-sendiri. Sebagai contoh ada seorang koruptor yang tertangkap oleh KPK, maka warga Indonesia akan memberikan sanksi apakah itu cercaan, cemoohan ataukah pengucilan dari pergaulan masyarakat. Namun hal ini bagi saya pribadi masih terdapat kesimpangsiuran, orang yang biasanya menjalani sebuah proses pemeriksaan korupsi dimana para koruptornya kita bisa lihat di TV malah diberi support yang luar biasa atau adanya pilih kasih terhadap tahanan koruptor (kejahatan khusus) dibandingkan dengan tahanan kejahatan umum, entah apakah orang tersebut merupakan dulunya seorang pejabat (orang besar) ataukah para penegak hukumnya yang masih kerdil didepan para koruptor.

4). *Kaidah Hukum*

Kaidah hokum adalah kaidah yang berhubungan antara manusia sebagai individu serta manusia yang menyangkut hidup manusia secara umum untuk mengatur sebuah hubungan. Kaidah hukum lebih dititikberatkan pada perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dari segi sanksi bisa kita mengacu pada KUHP tentang jenis-jenis sanksi, apakah itu hukuman mati, penjara, kurungan, atau denda. Sebagai contoh seorang yang dipidana karena telah melakukan perbuatan menghilangkan nyawa orang lain (pembunuhan) pasal 338 KUHP maka dikenai hukuman penjara seberat-beratnya 15 tahun penjara.

Perbandingan Kaidah

Kaidah Agama: Sumbernya Dari Tuhan, Isinya Ditujukan pada sikap batin manusia, Tujuannya Demi kepentingan si pelakunya guna di akhirat kelak, Daya Kerjanya Menitikberatkan pada kewajiban daripada hak, Sanksinya Bersifat internal, yakni dosa yg dibuat di dunia neraka balasannya kelak di akhirat

Kaidah Kesusilaan/ moral : Sumbernya Dari diri sendiri/ otonom, Isinya Ditujukan pada sikap batin manusia, Tujuannya Demi kepentingan si pelakunya guna bisa berintrospeksi diri, Daya Kerjanya Menitikberatkan pada kewajiban, Sanksinya Bersifat internal, merasa bersalah dalam dirinya

Kaidah Kesopanan : Sumbernya Dari masyarakat secara tidak terorganisir, Isinya Ditujukan pada sikap lahir manusia, Tujuannya Untuk ketertiban masyarakat, Daya Kerjanya Menitikberatkan pada kewajiban, Sanksinya Bersifat eksternal, berwujud celaan, cemoohan, cercaan, teguran, atau pengucilan.

Kaidah Hukum; Sumbernya Dari masyarakat yang diwakili oleh otoritas tertinggi dan terorganisir, Isinya Ditujukan mutlak pada sikap lahir manusia, Tujuannya Untuk ketertiban masyarakat, Daya Kerjanya Mengharmonisasikan antara hak dan kewajiban, Sanksinya Bersifat eksternal, berwujud ganti rugi perdata, denda, penjara sampai hukuman mati.

Hal lain yang perlu dipahami dalam diri manusia

a. Jasmani dan Tujuan pendidikannya

Kebugaran fisik sangat mempengaruhi kualitas manusia. Dalam dunia pendidikan, tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik dianggap sangat perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Disamping itu juga bertujuan menghindari situasi yang dapat mengancam kesehatan fisik para peserta didik. Dalam Islam juga dijelaskan melalui sabda Rasulullah, beliau mengatakan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Kata kuat dalam hadits tersebut bisa diartikan kuat jasmaninya (H.M. Arifin: 2003).

Kita juga ingat slogan dalam dunia kesehatan, bahwa akal yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat. Segala aktifitas yang dapat menumbuh-kembangkan kesehatan fisik sangat dianjurkan, sedangkan kebiasaan yang dapat membahayakan perkembangan fisik harus ditekan sekecil mungkin. Pendidikan jasmani dalam Islam harus diberikan dengan selalu mengacu pada fakta-fakta yang ada. Ketika jasmani difungsikan secara salah, atau menyimpang dari pendidikan Islam, maka serta merta. kita sebagai pendidik harus mengembalikan melalui pemberitahuan bahwa sikap yang dilakukan adalah salah dan tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.

Kebersihan jasmani dan penampilan sikap yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-kebiasaan yang kita harapkan. Jangan sampai anak didik kita menyalahgunakan kesehatan, kebersihan, dan kelengkapan jasmani untuk hal-hal yang dapat menghancurkan kesehatan, kebersihan dan kelengkapan jasmani itu sendiri. Bagaimanapun juga, apabila kita kembali kepada Qur'an yang menjunjung tinggi kekuatan fisik, itu merupakan tindakan yang memperlihatkan kita tentang adanya keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan, kekuatan jasmani

dengan ketulusan dan kesucian jiwa, sehingga melahirkan ketercapaian tujuan utama dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan moral yang tinggi (Athiyah Al-Abrasyi: 1990).

b. Rohani dan tujuan pendidikannya

Kata Ruh dalam Al-Qur'an menurut Hasan Langgulung (1987) menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia. Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam atau diistilahkan *ahdaf al-ruhaniyyah* adalah peningkatan jiwa dari kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata, serta mengaplikasikan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkahlaku kehidupan Rasulullah SAW yang merupakan bagian pokok dalam tujuan umum pendidikan. Rasulullah adalah contoh edukatif yang sempurna bagi manusia, beliau memberi arahan kepada kita semua supaya mengoptimalkan potensi akal, fisik, dan ruh, agar dapat bekerjasama dan saling menopang dalam mencapai tujuan yang luhur (Abdurrohman An-Nahlawy: 1992).

Pribadi yang benar-benar melaksanakan tujuan ruhaniyahnya adalah pribadi yang betul-betul menerima ajaran Islam, menerima keseluruhan cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ideal-ideal yang dimaksud adalah *mengantarai* aspek-aspek pribadi sebagai suatu kedirian atau sebagai anggota kelompok masyarakat untuk memelihara pribadi masing-masing dan untuk hadir dalam menyumbangkan tali persaudaraan. Ideal-ideal Qur'ani harus dijunjung tinggi, sementara meragukan

Qur'an harus ditolak secara tegas. Orang yang meragukan cita-cita Qur'ani dapat digambarkan sebagai orang yang mempunyai penyakit di dalam hatinya. Ini berarti seperangkat cita-cita sebagai tujuan kependidikan mengharuskan beberapa sikap antagonistik. Pemurnian dan penyucian diri manusia secara individual dari sikap negatif serupa adalah prioritas paling utama. Eksistensi ruh bagi manusia mampu mengangkat derajatnya. Maka penggunaan istilah ruhiyyah dalam rujukan ideal Qur'ani secara implisit menunjukkan maksud yang diperhalus ataupun sasaran idealistik dalam rangka tujuan pendidikan Islami.

Akal dan Tujuan Pendidikannya

Setelah kita membicarakan tentang tujuan pendidikan fisik dan ruh, sekarang kita membahas tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*) yang memfokuskan pada perhatian perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Perkembangan intelegensi manusia selalu berkembang, dari mulai manusia itu dilahirkan hingga menjelang ajal. Intelegensi menurut Wechler (Hamzah B. Uno: 2005) adalah kemampuan seseorang untuk bertindak, dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.

Manusia melalui akalnya telah menemukan beberapa pengertian tentang sesuatu melalui berbagai sumber-sumber yang sah. Dengan berbagai penemuannya tersebut, manusia diberi kekuasaan dan kemampuan memberi nama terhadap temuannya. Semua itu disebabkan adanya

peran optimal dari akal yang telah Allah berikan kepada manusia. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, maka tugas lembaga pendidikan tersebut adalah mengembangkan para peserta didik agar selalu membaca dan menulis (selalu belajar) untuk meningkatkan berbagai ketrampilan. Nabi Muhammad sendiri pertama kali wahyu yang diterima adalah tentang perintah membaca. Dengan belajar (memanfaatkan akal), seseorang akan mengalami perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, karena hakekat belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Syaiful Sagala: 2006). Pendidikan Islam mengacu pada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia.

Perbedaan pendapat dalam hal ilmu pengetahuan dan panggilan untuk memahami kebenaran yang pasti dan tepat ketika menerima hal-hal yang baru merupakan contoh sikap intelektualitas, dan inilah yang merupakan bagian dari tujuan akal dalam pendidikan. Pendidikan yang dapat mencapai tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual bagi para pencari ilmu, sebaiknya diiringi dengan ketrampilan mental, serta bukti-bukti yang memadai dan relevan sesuai dengan apa yang mereka pelajari.

Komponen terpenting dalam diri manusia ada tiga yaitu fisik/jasmani, rohani/jiwa, akal/pikiran

3. Tugas Manusia Dalam Agama Islam

Di dalam Al Quran, sedikitnya ada tiga hal utama yang menjadi tugas manusia di dunia, yaitu:

1. Menjadi khalifah Allah

Sebelum manusia diciptakan pada al qur'an dijelaskan bahwa ada percakapan antara Allah dengan malaikat mengenai penciptaan manusia. Pada surat Al-Baqarah ayat 30 telah dijelaskan seperti berikut: Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman pada para malaikat : "sesungguhnya Aku hendak menciptakan khalifah di bumi. mereka (malaikat) menjawab berkata : "mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami (malaikat) senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Allah berfirman : sesungguhnya Allah mengetahui apa yang sedang kamu ketahui".*

Pada ayat tersebut Allah merencanakan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Didalam ayat tersebut ada sedikit perdebatan antara malaikat dengan Allah yaitu menurut malaikat manusia diciptakan di bumi memang sebagai khalifa namun juga bisa membuat pertumpahan darah dan tidak bisa menjaga mandat sebagai khalifa di bumi. Namun Allah menjawab dengan tegas bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat yaitu

rencana Allah terhadap penciptaan manusia, kemudian Allah menjelaskan bahwa manusia bisa menjadi khalifah di bumi karena manusia akan diberi akal sehingga manusia dapat memiliki kemampuan dan keterampilan. Sehingga sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha besar maka manusia sebagai wakil Nya di muka bumi diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia.

2. Menyembah Allah

Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan, oleh karena itu tugasnya hanya menyembah kepada Nya dan berpasrah diri kepada Nya. Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadanya. Mengabdikan dalam bentuk apa? **Ibadah**, Ibadah adalah sesuatu yang mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik perkataan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin. **Syarat Ibadah:** Adapun syarat ibadah itu dua hal: yaitu *Ikhlas* dan benar. Sedangkan amalan dikatakan *Ikhlas* jika tidak tercampuri oleh kesyirikan baik besar maupun kecil. Dan suatu amal dikatakan benar apabila *ittiba'* (mengikuti) tuntutan Rasulullah. Ibadah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya seperti tercantum dalam Al-qur'an. Seperti dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 : Artinya: " *padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Allah dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus*". (Q.S Al Bayyinah :5). Perintah ataupun tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam beribu-ribu macam bentuk dimulai dari hal yang paling kecil menuju kepada hal yang paling besar dengan berdasarkan dan berpegang kepada Al-qur'an dan hadist didalam menjalankannya. Begitupun sebaliknya dengan larangan-larangannya yang seakan terimajinasi sangat indah dalam pikiran manusia namun sebenarnya balasan dari itu adalah neraka yang sangat menyeramkan, sangat disayangkan bagi mereka yang terjerumus kedalamnya. *Na'uudzubillaahi min dzalik*. Dalam hadist shohih diungkapkan bahwa jalan menuju surga itu sangatlah susah sedangkan menuju neraka itu sangatlah mudah. Dua itu adalah pilihan bagi setiap manusia dari zaman dahulu hingga sekarang, semua memilih dan berharap akan mendapatkan surga, namun masih banyak sekali orang-orang yang mengingkari dengan perintah Allah bahkan mereka lebih tertarik dan terbuai untuk mendekati, menjalankan larangan-larangannya. Sehingga mereka bertolak belakang dari fitrahnya sebagai manusia hamba Allah yang ditugasi untuk beribadah. Oleh karenanya, mereka tidak akan merasakan hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

3. Memakmurkan dan Memelihara Bumi

Dalam rangka ikhtiar memakmurkan bumi manusia telah diberi modal dasar yang telah melekat pada diri manusia di awal penciptaan nya. Yakni beupa akal dan pikiran. Maka dengan adanya akal dan pikiran maka manusia dapat melakukan penelitian dan mencari pengetahuan bagaimana mengelola semua amanah yang di berikan Allah SWT.

Memelihara di sini tidak hanya secara fisik saja. Tetapi segala yang ada di alam harus di pelihara. Termasuk juga dalam memelihara akidah dan akhlak manusia itu sendiri sebagai sumber daya manusia yang akan memanfaatkan alam. Karena itu meski dalam konteks memelihara alam, namun secara praktek adalah dengan membina akidah dan akhlak. Kedua hal ini penting agar tetap terjadi kesamaan dalam tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Keseragaman akhlak dan akidah akan tetap menyatukan manusia dalam visi yang satu, yakni manusia sebagai khalifah.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai tujuan dan tugas. Ada pun tujuan manusia di ciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sedangkan tugas manusia, yakni :

1. Menjadi khalifah
2. Menyembah Allah
3. Memakmurkan dan Memelihara bumi

4. Proses kejadian manusia menurut agama

Diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meghanthropus*.

Di lain pihak banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Yang menjadi pertanyaan adalah termasuk dalam golongan manakah Adam ? Apakah golongan fosil yang ditemukan tadi atau golongan yang lain ? Lalu bagaimanakah keterkaitannya ?

Asal Usul Manusia menurut Islam

Kita sebagai umat yang mengakui dan meyakini rukun iman yang enam, maka sudah sepantasnya kita mengakui bahwa Al Qur'an adalah satu-satunya literatur yang paling benar dan bersifat global bagi ilmu pengetahuan.

"Kitab (Al Qur'an) in tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib....." (QS. Al Baqarah (2) : 2-3)

Dengan memperhatikan ayat tersebut maka kita seharusnya tidak perlu berkecil hati menghadapi orang-orang yang menyangkal kebenaran keterangan mengenai asal usul manusia. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki unsur utama yang dijelaskan dalam Al Qur'an yaitu *Iman kepada yang Ghaib*. Ini sebenarnya tampak pula dalam pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh mereka dalam menguraikan masalah tersebut yaitu selalu diawali dengan kata *kemungkinan, diperkirakan, dsb*. Jadi sebenarnya para ilmuwanpun ragu-ragu dengan apa yang mereka nyatakan.

Tahapan kejadian manusia :

a) Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah (32) : 7)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr (15) : 26)

Disamping itu Allah juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu dalam surat Al Hijr ayat 28 dan 29 . Di dalam sebuah Hadits Rasulullah saw bersabda :

"Sesungguhnya manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu (diciptakan) dari tanah". (HR. Bukhari)

b) Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (isteri). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya :

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaasiin (36) : 36)

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 yaitu :

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak..." (QS. An Nisaa' (4) : 1)

Di dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan :

"Maka sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam" (HR. Bukhari-Muslim)

Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya.

c) Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa a.s. Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis.

Di dalam Al Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya :

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minuun (23) : 12-14).

Kemudian dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda :

"Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (jadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam) : rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya)." (HR. Bukhari-Muslim)

Ungkapan ilmiah dari Al Qur'an dan Hadits 15 abad silam telah menjadi bahan penelitian bagi para ahli biologi untuk memperdalam ilmu tentang organ-organ jasad manusia. Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Qur'an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas).

Para ahli dari barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1955, tetapi dalam Al Qur'an dan Hadits yang diturunkan 15 abad lalu hal ini sudah tercantum. Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog terkemuka dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore, beliau mengatakan : "*Saya takjub pada keakuratan ilmiah pernyataan Al Qur'an yang diturunkan pada abad ke-7 M itu*". Selain itu beliau juga mengatakan, "Dari ungkapan Al Qur'an dan hadits banyak mengilhami para *scientist* (ilmuwan) sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel tunggal (zygote) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Kesemuanya itu belum diketahui oleh Spalanzani sampai dengan eksperimennya pada abad ke-18, demikian pula ide tentang perkembangan yang dihasilkan dari perencanaan genetik dari kromosom zygote belum ditemukan sampai akhir abad ke-19. Tetapi jauh sebelumnya Al Qur'an telah menegaskan dari nutfah Dia (Allah) menciptakannya dan kemudian (hadits menjelaskan bahwa Allah) menentukan sifat-sifat dan nasibnya."

Sebagai bukti yang konkrit di dalam penelitian ilmu genetika (janin) bahwa selama embriyo berada di dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya yaitu dinding abdomen (perut) ibu, dinding uterus (rahim), dan lapisan tipis amichirionic (kegelapan di dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup/membungkus anak dalam rahim). Hal ini ternyata sangat cocok dengan apa yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al Qur'an :

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan (kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim)..." (QS. Az Zumar (39) : 6).

Rangkuman

1. Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).
2. Komponen terpenting dalam diri manusia ada tiga yaitu fisik/jasmani, rohani/jiwa, akal/pikiran
3. Tugas manusia, yakni :Menjadi khalifah, Menyembah Allah, Memakmurkan dan Memelihara bumi
4. Manusia (Adam) diciptakan melalui tanah kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Sedangkan Hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam.

Tugas Mandiri

1. Buat rangkuman singkat terkait kegiatan belajar 1 didalam buku Anda
2. Bacalah ulang kegiatan belajar 1 ini sebelum mempelajari kegiatan belajar 2 pada modul ini.
3. Jika memungkinkan, Untuk menambah pemahaman Anda tentang Kaidah keyakinan agama terhadap manusia, Bacalah referensi lain terkait hubungan agama dan manusia dan diskusikan dengan rekan sejawat Anda

Test Formatif

Petunjuk Soal, pilihan tunggal

1. Tulis Identitas anda secara lengkap pada Lembar Jawaban Ujian yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada abjad yang anda pilih
3. Jika anda ingin mengubah pilihan anda, maka coretlah jawaban anda sebelumnya dengan tanda "sama dengan" (=) kemudian silanglah abjad yang anda pilih. Coretan abjad tidak boleh lebih dari 1 buah.
4. Soal pilihan tunggal (option jawaban A, B, C, D), maka pilih salah satu jawaban yang anda anggap benar!
5. Bacalah soal dengan cermat agar anda dapat menjawab dengan tepat
6. Selamat mengerjakan semoga sukses

Soal

1. Secara bahasa manusia berasal dari kata "*mens*" berasal dari bahasa (Latin), yang berarti
 - a. arab
 - b. latin (x)
 - c. palistina
 - d. portugam
2. "*mens*" yang dimaksud diatas adalah...
 - a. Beragama
 - b. Bersatu dengan lainnya
 - c. Berinteraksi dab beraksi
 - d. berpikir, berakal budi (x)
3. Menurut **I WAYAN WATRA** Manusia adalah
 - a. Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu barang
 - b. mahluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa, (x)
 - c. "tubuh yang berjiwa" dan bukan "jiwa abadi yang berada dalam tubuh yang fana".,
 - d. mahluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh), manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan
4. Menurut **OMAR MOHAMMAD AL-TOUMY AL-YAIBANY** Manusia adalah
 - a. Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu barang
 - b. mahluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa,
 - c. "tubuh yang berjiwa" dan bukan "jiwa abadi yang berada dalam tubuh yang fana".,
 - d. mahluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh), manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan (x)

5. Menurut **NICOLAUS D. & A. SUDIARJA** Manusia adalah
- Bhineka karena ia adalah jasmani dan rohani akan tetapi tunggal karena jasmani dan rohani merupakan satu barang (x)
 - mahluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa dan karsa,
 - “tubuh yang berjiwa” dan bukan “jiwa abadi yang berada dalam tubuh yang fana”.,
 - mahluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh), manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan

Petunjuk Soal, Essay

Uraikan jawaban soal di tempat yang telah tersedia

6. Sebutkan pengertian manusia menurut I Wayan Watra dan Socrates !

.....

7. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen penting dalam diri manusia!

.....

8. Jelaskan tugas manusia dengan agama!

.....

9. Jelaskan sejarah terjadinya manusia menurut agama?

.....

Lembar Jawaban Ujian

Nama Mahasiswa :
 No Induk Mhs :
 Tanggal :
 Tanda tangan :

Lembar Jawab pilihan tunggal
 Beri tanda silang (X) pada kotak yang tersdia

NO	A	B	C	D
1				
2				
3				
4				
5				

Lembar Jawab Essay:

10. Sebutkan pengertian manusia menurut I Wayan Watra dan Socrates !

.....

11. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen penting dalam diri manusia!

.....

12. Jelaskan tugas manusia dengan agama!

.....

13. Jelaskan sejarah terjadinya manusia menurut agama?

.....

Daftar Pustaka;

Djaja S Meliala, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*, angka 2 penjelasan UU No 1 Tahun 1974, Nuansa Aulia, Bandung, 2008,hal 19.

Hosen Ibrahim. 1971.*Figih Perbandingan Dalam Masalah Nikah, Talak dan Rujuk*. Jakarta: Ilya Uluudin,

Hazairin. , 1961.*Hukum Kekeluargaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Tintamas

Hilman Hadi Kusuma, 1990."*Hukum Perkawinan Indonesia*", Mandar Maju,Bandung

I Wayan Sudarma, 2009 Idealnya perkawinan Hindu, (Shri Danu D.P)-Bekasi

Mardiya. 2005. "Buramnya Wajah Keluarga Kita" Kedaulatan Rakyat

Mardiya & Sudarmi . 2007. "Membangun Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera". Kedaulatan Rakyat, 28 Juni 2007

Mardiya & Endar Sunarsih. 2008. "Bergotongroyong Membangun Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera" Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2008

Sudarsono. 1991. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta

Undang Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974,Bab 1, Pasal 1

Modul 3

Kegiatan Belajar 2

Pedoman Menciptakan keluarga Berdasarkan Agama

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah menyelesaikan Unit kegiatan belajar 2 diharapkan Anda memahami pedoman menciptakan keluarga berdasarkan agama

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar 2, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan pengertian keluarga
2. Menjelaskan hak dan kewajiban suami istri
3. Menjelaskan pembinaan keluarga
4. Menjelaskan anak yang diinginkan agama dan orang tua
5. Menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak
6. Menjelaskan kenakalan remaja

Pokok-pokok Materi

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar 2, maka secara berurutan pokok-pokok materi yang akan dipaparkan dimulai dengan pengertian keluarga, hak dan kewajiban suami istri, pembinaan keluarga, anak yang diinginkan agama dan orang tua, tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan kenakalan remaja.

Uraian Materi

Bagaimana menciptakan keluarga berdasarkan agama?

Persoalan hidup berkeluarga pada jaman sekarang ini semakin rumit, kompleks dan berat. Sebab utama mengapa semakin berat adalah karena persoalan hidup juga semakin kompleks. Arus globalisasi dan modernisasi yang melanda kehidupan saat ini kiranya menjadi alasan utama terjadinya perubahan hidup manusia, termasuk dalam hidup berkeluarga. Sehubungan dengan itu agama mempunyai peran penting dalam menegakkan keluarga.

Apa pengertian keluarga? bagaimana hak dan kewajiban suami istri? Bagaimana pembinaan keluarga? Bagaimana tipe anak yang diinginkan agama dan orang tua? Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak? Bagaimana terjadinya kenakalan remaja?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka pelajailah dengan baik uraian berikut ini:

1. Pengertian Keluarga

Ada beberapa konsep tentang pengertian keluarga antara lain:

- a) Keluarga adalah kelompok yang mengidentifikasikan diri dengan anggotanya yang terdiri dari dua individu atau lebih, yang asosiasinya dicirikan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tapi yang berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai sebuah keluarga.
- b) Keluarga adalah anggota yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga.
- c) Keluarga adalah terdiri dari dua orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi, hidup dalam satu rumah, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing.
- d) Keluarga menurut DepKes RI merupakan unit terkecil terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di satu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Untuk mencapai keluarga bahagia dimana perkawinan dianggap sah menurut pasal 2 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut masing-masing agama dan kepercayaan. Perkawinan bagi penduduk Indonesia telah berlaku bermacam-macam peraturan perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada angka 2

penjelasan umum Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan keadaan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia saat itu sebagai berikut:

1. Bagi orang Indonesia Asli yang beragama Islam berlaku hukum Agama yang telah direspon dalam hukum Adat.
2. Bagi orang-orang Indonesia Asli lainnya berlaku Hukum Adat.
3. Bagi orang-orang Indonesia Asli yang beragama Kristen berlaku Huwelijks Ordonnantie Christen Indonesiers (HOICI) Staatblaad 1933 Nomor 75 jo 1936 Nomor 607).
4. Bagi orang Timur Asing Cina dan warga negara Indonesia keturunan Cina berlaku ketentuan-ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Perdata dengan sedikit perubahan.
5. Bagi orang-orang Timur Asing lain-lainnya dan warga negara Indonesia keturunan Timur Asing lainnya tersebut berlaku hukum Adat mereka.
6. Bagi orang-orang Eropa dan Warganegara Indonesia keturunan Eropa dan yang disamakan dengan mereka berlaku Kitab Undang-undang Hukum Perdata

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih, disatukan dalam ikatan perkawinan atau darah, hidup dalam satu rumah dan berinteraksi satu sama lain.

2. Hak dan kewajiban suami-istri

Menurut Pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"

Perkawinan ditinjau dari agama hindu; perkawinan (*wiwaha*) dalam agama Hindu dilaksanakan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sesuai dengan undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 yang dijelaskan bahwa perkawinan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal maka dalam agama Hindu sebagaimana diutarakan dalam kitab suci Veda perkawinan adalah terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia. Hal tersebut disebutkan dalam kitab Manava Dharmasastra IX. 101-102 sebagai berikut:

Anyonyasyawayabhicaroghaweamarnantikah, Esa dharmah samasenajneyah stripumsayoh parah” “Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ini harus dianggap sebagai hukum tertinggi sebagai suami istri”.



Gambar 1. perkawinan budaya agama hindu

Perkawinan dianggap sah bila ada saksi. Dalam Upacara wiwaha, terdapat tri upasaksi (tiga saksi), yaitu Dewa Saksi, Manusa Saksi dan Butha Saksi. Usai melaksanakan Upacara Byakala, Kedua pasangan resmi sebagai Suami-Istri (Dampati)

Pengertian Perkawinan menurut agama Kristen, Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan : Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Menurut Alkitab dalam Pasal Markus 10 ayat 9, menyebutkan : *Therefore what God has joined together, let man not separate.* atau karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Menurut Surachmin S.H., M. H., dan Dr. Suhandi Cahaya,



Gambar pernikahan budaya agama Kristen

Tinjauan Perkawinan menurut Hukum Islam Perkawinan pertama-tama harus dipahami sebagai ikhtiar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan bertanggung jawab. Dari sini, diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia. Sebagai dipahami dari teks-teks suci Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah (HadistNabi SAW), perkawinan juga dimaksudkan sebagai usaha menyelamatkan dan mengamankan alat-alat kelamin dari berbagai bentuk penyimpangan seksual yang pada gilirannya, dapat merusak fungsi-fungsi reproduksi. Jadi perkawinan merupakan sarana atau wahana bagi perkembangbiakan manusia secara sehat dalam arti yangseluas-luasnya, baik menyangkut fisik, psikis, mental dan spiritual, serta sosial.



Gambar 3. Perkawinan budaya agama islam

Menurut Kamal Muchtar sebagaimana dikutip oleh Iman Jauhari, menyebutkan bahwa perkawinan menurut istilah ilmu fiqh dipakai perkataan "nikah" dan perkataan "zawaaf". Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (haqiqat) dan arti kiasan (majaaz). Arti sebenarnya "nikah" ialah "dham" yang berarti "menghimpit, menindih, atau berkumpul". Sedangkan arti kiasannya ialah "wathaa", yang berarti "setubuh atau aqad", yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari perkataan "nikah" lebih banyak dipakai dalam arti lisan dari pada arti sebenarnya.

Sebagaimana kita ketahui, pernikahan adalah perjanjian bersama antara dua jenis kelamin yang berlainan untuk menempuh suatu kehidupan rumah tangga. Semenjak terucap kata zawad keduanya telah mengikat diri dan semenjak itu juga mereka mempunyai kewajiban dan hak-hak yang tidak mereka miliki sebelumnya.

Kalau kita mencoba melihat kembali ke belakang, yaitu ketika zaman dahulu hak-hak wanita hampir tidak ada dan yang ada hanyalah kewajiban. Hal ini dikarenakan status wanita lebih rendah dan hampir dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna. Hal ini mungkin disebabkan oleh kerasnya hidup yang menuntut ketahanan fisik untuk mempertahankan hidup. Disamping persaingan yang tidak sehat dalam mencari kebutuhan hidup. Karena pada saat itu manusia hanya bergantung pada hasil alam yang ada. Dan ketika kebutuhan tersebut mereka berpidah tempat dan memerangi orang yang ingin mengambil buruannya. Dan semua itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang lemah fisiknya seperti wanita. Namun setelah hadirnya islam, ketimpangan tersebut berubah dan mendudukan wanita pada tempat yang layak sebagai manusia. Adapun dalam segi materiil, seorang wanita mempunyai hak milik. Sejak pernikahan wanita mendapatkan pusaka dari suami, tidak seperti pada zaman jahiliyah wanita dijadikan sebagai harta pusaka yang diwariskan. Dan sebaliknya laki-laki menurut kodratnya mempunyai fisik yang kuat dan perkasa. Oleh karena itu, laki-laki bertugas melindungi dan mengurus wanita yang lemah. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34: Artinya : “ laki-laki adalah pemimpin dari perempuan dengan apa-apa yang Allah SWT lebihkan atas perempuan dan atas apa yang mereka nafkahkan.”(Q.S an-Nisa': 34) Dari perbedaan yang ada justru memberikan warna supaya mereka saling tolong menolong dalam keluarga. Dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban suami istri, secara garis besar kami membagi menjadi tiga bagian :

a. Hak dan kewajiban Istri

Hak hak istri yang menjadi kewajiban suami dapat dibagi dua : hak-hak kebendaan, yaitu mahar (mas kawin) dan nafkah, hak hak bukan kebendaan, misalnya berbuat adil diantara para istri (dalam perkawinan poligami), tidak berbuat yang merugikan istri dan sebagainya.

1. Hak-Hak Kebendaan

a. Mahar (Mas Kawin)

Q.S an-Nisa': 24 memerintahkan, “Dan berikanlah mas kawin kepada perempuan-perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian wajib. Apabila mereka dengan senang

hati memberikan mas kawin itu kepadamu, ambillah dia sebagai makanan yang sedap lagi baik akibatnya.”Dari ayat Al-Quran tersebut dapat diperoleh suatu pengertian bahwa mas kawin itu adalah harta pemberian wajib dari suami kepada istri, dan merupakan hak penuh bagi istri yang tidak boleh diganggu oleh suami, suami hanya dibenarkan ikut makan mas kawin apabila telah diberikan oleh istri dengan suka rela.

b. Nafkah

Yang dimaksud dengan nafkah adalah adalah mencukupkan segala keperluan istri, meliputi makanan, pakaian tempat tinggal, pembantu rumah tangga, dan pengobatan, meskipun istri tergolong kaya.Q.S Al-Baqarah : 233 mengajarkan, “...Dan ayah berkewajiban mencukupkan kebutuhan makanan dan pakaian untuk para ibu dan anak-anak dengan syarat yang ma’ruf...”Ayat berikunya (Ath-Thalaq: 7) memerintahkan, “Orang yang mampu hendaklah memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang kurang mampupun supaya memberi nafkah dari pemberian Allah kepadanya, Allah tidak akan membebani kewajiban kepada seseorang melebihi pemberian Allah kepadanya...”Hadist riwayat Mustli, menyebutkan isi khotbah Nabi dalam haji wada’, antara lain sebagai berikut, “...takutlah kepada Allah dalam menunaikan kewajiban terhadap istri-istri, kamu telah memperistri mereka atas nama Allah, adalah hak kamu bahwa istri-istri itu tidak menerima tamu orang yang tidak kau senangi, kalau mereka melakukannya, boleh kamu beri pelajaran dengan pukulan pukulan kecil yang tidak melukai, kamu berkewajiban mencukupkan kebutuhan istri mengenai makanan dan pakaian dengan makruf.”

2. Hak-Hak Bukan Kebendaan

Hak-hak bukan kebendaan yang wajib ditunaikan suami terhadap istrinya, disimpulkan dalam perintah QS an-Nisaa : 19 agar para suami menggauli istri-istrinya dengan makruf dan bersabar terhadap hal-hal yang tidak disenangi, yang terdapat pada istri.

Menggauli istri dengan makruf dapat mencakup :

1. Sikap menghargai, menghormat, dan perlakuan-perlakuan yang baik, serta meningkatkan taraf hidupnya dalam bidang-bidang agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan.
2. Melindungi dan menjaga nama baik istri.
3. Memenuhi kebutuhan kodrat (hajat) biologis istri

Zaman Nur, menjelaskan hak istri yang bukan kebendaan antara lain:

1. Bergaul dengan perlakuan yang baik. Kewajiban suami kepada istrinya supaya menghormati istri tersebut, bergaul kepadanya dengan cara yang baik, memperlakukanya

dengan cara yang wajar, mendahulukan kepentingannya dalam hal sesuatu yang perlu didahulukan, bersikap lemah lembut dan menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan hati istri.

2. Menjaga istri dengan baik. suami berkewajiban menjaga istriya, memelihara istri dan segala sesuatu yang menodai kehormatannya, menjaga harga dirinya, mejunjung tinggi kehormatan dan kemulianya, sehingga citranya menjadi baik

3. Suami mendatangi istrinya suami wajib memberikan nafkah batin kepada istrinya sekurang-kurangnya satu kali sebulan jika ialah mampu. Imam Syafi'I berpendapat memberikan nafkah bathin itu tidak wajib karena memberikan nafkah batin itu adalah hak suami bukan merupakan kewajibanya, jadi terserah kepada suami itu sendiri apakah ialah mau atau tidak menggunakan haknya. Imam Ahmad menetapkan bahwa suami wajib memberi nafkah bathin kepada istrinya empat bulan sekali. Kalau suami meninggalkan istrinya batas waktunya paling lama 6 bulan.

Hak hak istri yang menjadi kewajiban suami dapat dibagi dua : hak-hak kebendaan, yaitu mahar (mas kawin) dan nafkah, hak hak bukan kebendaan, misalnya berbuat adil diantara para istri (dalam perkawinan poligami), tidak berbuat yang merugikan istri dan sebagainya.

b. Hak dan Kewajiban Suami

Hak-hak suami yang wajib dipenuhi istri hanya merupakan hak-hak bukan kebendaan sebab menurut hukum Islam istri tidak dibebani kewajiban kebendaan yang diperlukan untuk mencukupkan kebutuhan keluarga. Bahkan, lebih diutamakan istri tidak usah ikut bekerja mencari nafkah jika suami memang mampu memenuhi kewajiban nafkah keluarga dengan baik. Hak-hak suami dapat disebutkan pada pokoknya ialah hak ditaati mengenai hal-hal yang menyangkut hidup perkawinan dan hak memberi pelajaran kepada istri dengan cara yang baik dan layak dengan kedkan suami istri.

a. Hak Ditaati

QS an-Nisaa' : 34 mengajarkan bahwa kaum laki-laki (suami) berkewajiban memimpin kaum perempuan (istri) karena laki-laki mempunyai kelebihan atas kaum perempuan (dari segi kodrat kejadiannya), dan adanya kewajiban laki-laki meberi nafkah untuk keperluan keluarganya. Istri-istri yang saleh adalah yang patuh kepada Allah dan jepada suami-suami mereka serta memelihara harta benda dan hak-hak suami, meskipun suami-suami mereka dalm keadaan tidak hadir, sebagai hasil pemeliharaan Allah serta taufik-Nya kepada istri-istri itu.

1. Istri supaya bertempat tinggal bersama suami yang telah disediakan

Istri berkewajiban memenuhi hak suami bertempat tinggal dirumah yang telah disediakan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a. Suami telah memenuhi kewajiban membayar mahar untuk istri, b. Rumah yang disediakan pantas menjadi tempat tinggal istri serta dilengkapi dengan perabot dan alat yang diperlukan untuk hidup berumah tangga secara wajar, sederhana, tidak melebihi kekuatan suami, c. Rumah yang disediakan cukup menjamin keamanan jiwa dan harta bendanya, tidak terlalu jauh dengan tetangga dan penjaga-penjaga keamanan, d. Suami dapat menjamin keselamatan istri ditempat yang disediakan,

2. Taat kepada perintah-perintah suami, kecuali apabila melanggar larangan Allah.

Istri wajib memenuhi hak suami, taat kepada perintah-perintahnya apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : a. Perintah yang dikeluarkan suami termasuk hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, apabila misalnya suami memerintahkan istri untuk membelanjakan harta milik pribadinya suami keinginan suami, istri tidak wajib taat sebab pembelanjaan harta milik pribadi istri sepenuhnya menjadi hak istri yang tidak dapat dicampuri oleh suami, b. Perintah yang harus sejalan dengan ketentuan syariah. Apabila suami memerintahkan istri untuk menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan syariah, perintah itu tidak boleh ditaati. Hadist Nabi riwayat Bukhari, Muslim, Abu, Dawud, dan Nasai dari Ali mengajarkan, “Tidak dibolehkan taat kepada seorangpun dalam bermaksiat kepada Allah, taat hanyalah pada hal-hal yang Makruf.”, c. Suami memenuhi kewajiban-kewajibannya yang menjadi hak istri, baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat bukan kebendaan.

3. Berdiam dirumah, tidak keluar kecuali dengan izin suami

Istri wajib berdiam dirumah dan tidak keluar kecuali dengan izin suami apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut : a. Suami telah memenuhi kewajiban membayar mahar untuk istri, b. Larangan keluar rumah tidak memutuskan hubungan keluarga. Dengan demikian, apabila suami melarang istri menjenguk keluarga-keluarganya, istri tidak wajib taat. Ia boleh keluar untuk berkunjung, tetapi tidak boleh bermalam tanpa izin suami,

4. Tidak menerima masuknya seseorang tanpa izin suami

a. Hak suami agar tidak menerima masuknya seseorang tanpa izinnnya, dimaksudkan agar ketentraman hidup rumah tangga tetap terjaga. Ketentuan tersebut berlaku apabila orang yang datang adalah mahramnya, dibenarkan menerima kehadiran mereka tanpa izin suami, b. Hak Memberi Pelajaran. Bagian kedua dari Ayat 34 QS An-Nisa mengajarkan, apabila terjadi kekhawatiran suami bahwa istrinya bersikap membangkang (nusyus), hendaklah diberi nasehat secara baik-baik. Apabila dengan nasehat, pihak istri belum juga mau taat, hendaklah

suami berpisah tidur sama istri. Apabila masih belum juga mau taat, suami dibenarkan memberi pelajaran dengan jalan memukul (yang tidak melukai dan tidak pada bagian muka).

Hak-hak suami dapat disebutkan pada pokoknya ialah Hak ditaati dan Hak memberi Pelajaran

3. Pembinaan Keluarga

Agama memiliki peran penting dalam membina keluarga sejahtera. Agama yang merupakan jawaban dan penyelesaian terhadap fungsi kehidupan manusia adalah ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Oleh karena itu, sebuah keluarga haruslah memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya agar pembinaan keluarga sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama.

Dalam Islam terdapat konsep keluarga sakinah yakni keluarga yang tenteram di mana suami-istri dituntut menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmoni antara kebutuhan fisik dan psikis. Yang dimaksud psikis adalah menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan sekaligus penghayatan agama anggota keluarga. Kesakinahan merupakan kebutuhan setiap manusia. Karena keluarga sakinah yang berarti: keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan memilih pasangan yang baik, kemudian menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban rumah tangga serta mendidik anak dalam suasana mawaddah warahmah.

keluarga haruslah memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya agar pembinaan keluarga sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama.

4. Anak yang diinginkan agama dan orang tua

Anak adalah insan yang lahir kedalam dunia ini atas seijin Tuhan dari dua orang manusia yang bernama laki-laki dan perempuan, yang kemudian (semestinya) dapat disebut sebagai ayah dan ibu. Tak seorang anakpun dapat memilih siapa orangtua mereka dan dalam keluarga mana mereka akan ditempatkan, namun kehadiran seorang anak adalah bagian dari sebuah rencana besar dari Sang Pencipta. Lalu, apakah seorang anak mampu berperan menjadi agen perubahan ? Tentu bisa. Agen perubahan adalah seseorang yang berperan melakukan sesuatu hal yang dapat merubah hal tersebut dari keadaan sebelumnya. Dan

setiap anak mampu melakukannya tergantung dari seberapa besar perubahan akan dibuat dan seberapa besar hal dapat mendukung anak tersebut dalam melakukan perubahan.

Lalu, mampukah seorang anak berperan sebagai agen perubahan ? Siapakah yang mempersiapkan mereka dan membuat agenda perubahan dalam tiap kegiatannya ? ada dua kategori kegiatan anak yaitu : 1) Anak dengan keluarga, dimana orang tua berperan penuh mempersiapkan anak sebagai agen perubahan, 2) Anak tanpa dukungan keluarga, sehingga perlu peran dari pihak Pemerintah atau pihak Sekolah atau pihak Lingkungan Tempat Tinggal dan atau pihak Lembaga Swadaya Masyarakat atau pihak lain diluar orang tua, Bagaimana kelompok yang pertama dipersiapkan oleh keluarga khususnya orang tua untuk melakukan sebuah perubahan, diantaranya sebagai berikut :

a. Pembinaan Karakter sejak dini

Karakter adalah watak atau sifat batin seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan satu dengan lainnya. Secara sederhana, dalam pembinaan karakter, setiap anak perlu diberi pengetahuan mengenai apa yang dimaksud dengan moral, misalnya mengenai pentingnya saling menghormati satu sama lain terutama kepada orang yang lebih tua, lalu menjelaskan mengenai perasaan dari perbuatan moral misal apa yang terjadi jika orang tidak saling menghormati satu sama lain, apa yang kamu rasakan jika ada orang yang tidak menghormati dirimu dan yang terakhir adalah melakukan perbuatan moral tersebut yaitu menyapa sesama dengan memberi salam dan senyuman. Agar seorang anak mampu merasakan perasaan moral tersebut, orang tua perlu terus menumbuhkan dan membantu anak agar mampu memiliki hati nurani, percaya diri, dapat merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan rendah hati.

b. Pendidikan Agama sejak dini

Dasar dari semua kehidupan ini adalah agama, dalam artian luas, yang maksudnya adalah mengikuti ajaran agama tertentu dan menjalankan apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Agama membuat setiap anak memahami bahwa ia hadir kedalam dunia ini atas kehendak Sang Pencipta, maka sepatutnyalah dalam kehidupan keseharian, setiap anak memiliki pedoman atau arahan yang memperkuat keimanannya kepada Tuhan dengan menjalankan tata ibadah dan doa yang diajarkan. Kedekatan hubungan seorang anak kepada orang tua nya terlebih kepada Tuhan, membuat anak menyadari bahwa hidup ini bukan dapat dijalankan semaunya saja, melainkan ada Tuhan yang mempunyai rencana besar menghadirkan setiap insan di dunia ini. Tuhan juga akan mengawasi setiap perbuatan anak-anakNya dan bahkan

Tuhan juga mampu dan berhak memberi peringatan kepada umat Nya atas setiap pelanggaran yang dilakukan. Anak-anak dengan orang tua dan keluarga yang terbiasa membaca Kitab Suci sesuai ajaran agama nya masing-masing, menjalankan ibadah bersama dan merayakan Hari Besar Agama nya, akan bertumbuh menjadi anak-anak yang memiliki keimanan dan akal budi yang tinggi, dan orangtua sebagai contoh setiap tindakan dalam hidup sehari-hari bagi anak-anaknya akan mampu mengajarkan bagaimana saling menghormati sesama umat beragama dan hidup penuh kasih sayang kepada siapapun karena anak-anak tahu bahwa dalam agama dimanapun di dunia ini, Sang Pencipta menganggap semua orang adalah sama di hadapan Nya. Lalu, bagaimana dengan anak-anak dari kelompok yang kedua, mereka tidak didukung oleh orang tua yang mapan, baik dari segi pendidikan dan status ekonomi maupun sosialnya. Tanggungjawab siapakah anak-anak ini, apakah mereka tidak dapat menjadi anak-anak yang dapat berperan sebagai agen perubahan ? Tentu bisa, walaupun sulit, namun bukan tidak mungkin bahwa anak-anak dari kelompok ini bisa lebih berhasil dari anak-anak dari kelompok pertama yang bisa disebut sebagai kelompok keluarga mapan. Bagaimana caranya ? Tentu memerlukan dukungan dari pihak di luar keluarga, misalnya pihak Guru dari sekolah, pihak Pemerintah atau Lembaga lain, yang caranya antara lain sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan dan pemahaman melalui sosialisasi berkala dalam bentuk pertemuan besar, kelompok kecil ataupun perorangan kepada keluarga-keluarga dari kelompok ini. Paling tidak, jika orang tua dari kelompok ini tidak bersedia berubah pada kehidupan yang lebih baik, mereka punya pengetahuan bahwa kehidupan yang lebih baik itu ada, selebihnya upaya banyak pihak termasuk dari keluarga dalam kelompok yang pertama
2. Memberi pendidikan dan pengetahuan moral kepada anak-anak dalam kelompok ini, walau seandainya mereka tidak bersekolah sekalipun secara formal, mereka tahu bagaimana terbiasa hidup bersih, tidak membuang sampah sembarangan, menghormati orangtua ataupun misal berbicara sopan. Malah banyak terjadi, karena kesibukan orang tua mereka mencari nafkah, mereka tidak mau ikut dalam perubahan ini, namun orangtua ini malah mendukung anak-anak mereka menjadi agen perubahan.
3. Memberi pendidikan agama kepada anak-anak dalam kelompok ini dalam bentuk belajar agama bersama atau melakukan ritual ibadah bersama dalam kelompok lingkungan. Jika pada awalnya orang tua tidak mendukung, namun banyak terjadi, kebaikan budi anak-anak yang sungguh belajar agama dengan baik membawa perubahan yang nyata di tengah-tengah keluarganya.

Baik dari kedua kelompok ini, anak-anak dapat menjadi agen perubahan namun tentu berbeda dalam melakukan pendekatan dan siapa yang melakukan pendekatan. Jika dalam kelompok pertama, anak-anak lebih mudah menjadi agen perubahan karena terbiasa mendapat contoh dan teladan dari orang tua yang mendukung anak-anaknya berpendidikan moral dan agama yang baik, maka dalam kelompok kedua perlu ada pihak lain yang membantu memperkenalkan hal-hal baik ini kepada anak-anak ini melalui sekolah maupun Pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat atau pihak lain yang peduli pada kehidupan anak-anak bangsa ini. Ajarkan dan ulanglah suatu kegiatan secara terus menerus sampai anak menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan karena kebiasaan yang baik akan membentuk karakter anak juga menjadi baik, misalnya :

a) Dari hal yang sederhana, anak-anak dibiasakan “membuang sampah di tempat sampah”. Tanamkan pada anak, apa dampaknya jika tidak membuang sampah di tempatnya, misal membuang sampah di sungai, apa yang terjadi, tentu banjir karena sampah menumpuk di aliran sungai sehingga air tidak dapat mengalir. Selain banjir tentu air menjadi hitam dan kotor. Lalu, anak dilarang membuang sampah di jalan, atau melemparkan sampah dari dalam mobil atau kendaraan, maka apa yang terjadi, jalanan akan menjadi kotor dan sampah akan beterbangan ditiup angin. Orangtua membiasakan menyiapkan tempat sampah didalam kendaraan atau tunggu membuang sampah setelah kendaraan yang ditumpangi berhenti di suatu tempat. Edukasi dan beri pengertian pada anak terus menerus. Ajak anak untuk datang ke tempat kumuh, pinggir pantai atau sungai dimana sampah menumpuk dan buat gerakan bersama anak dan teman-temannya untuk membersihkan sampah di lingkungan terdekat, yaitu di sekitar rumah atau sekitar sekolah.

b) Melatih anak untuk peduli kepada orang lain. Ajak anak untuk mensyukuri apa yang dapat dia terima, dia makan dan dia nikmati dalam hidupnya karena banyak anak tidak seberuntung dia, maka bersama-sama dengan anak, mengumpulkan barang layak pakai seperti baju, tas sekolah, buku dan bawa makanan sambil mengunjungi rumah anak-anak pemulung di kampung dekat rumah, mendatangi rumah anak-anak pengamen dan ajaklah anak-anak melihat betapa wajah anak-anak yang kurang beruntung itu bersukacita menerima pemberian kita.

5. tanggung jawab orang tua terhadap anak

Dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang mengupas kewajiban orang tua terhadap anak-anak, disebutkan begitu banyak hal yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab dan kewajiban yang banyak orang tua terhadap anak-anaknya itu, terangkum dalam tiga tugas pokok orang tua.

PERTAMA, kewajiban memimpin. Rasul SAW bersabda: “setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang di bawah kepemimpinannya!”

Ciri kepemimpinan yang menonjol dari hadits ini adalah; seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab mengatur dan mengarahkan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Sehingga tidak bisa seseorang dikatakan sebagai pemimpin yang baik, jika ia sendiri dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sementara orang-orang yang di bawah kepemimpinannya tertinggal di belakang. Atau sebaliknya, orang yang berada di bawah kepemimpinannya bisa sampai ke tujuan yang dicita-citakan, sedangkan ia sendiri justru tertinggal.

Kalau banyak kaum materialis ateis yang frustrasi akibat tidak memiliki visi hidup dan tidak mampu memformulasikan visi hidupnya, maka seorang muslim tidak akan pernah didapati mengalami hal yang serupa. Sebab, visi dan tujuan hidup setiap muslim telah ditetapkan Allah SWT, seperti yang tersirat dalam firman Allah: “*Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada Allah kami akan kembali*”.

...Visi dan tujuan hidup setiap muslim adalah kembali kepada Allah dan masuk ke dalam surga-Nya. Maka orang tua bertanggung jawab mendidik seluruh anggota keluarganya agar menjadi hamba Allah yang taat, sehingga dicatat sebagai golongan Ahli surga...

Visi dan tujuan hidup setiap muslim adalah kembali kepada Allah dan masuk ke dalam surga-Nya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab mendidik seluruh anggota keluarganya agar menjadi hamba-hamba Allah yang taat. Sehingga dicatat sebagai golongan Ahli surga dan diselamatkan dari siksa neraka.

Allah berfirman: “*hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu*” (QS. At-Tahrim: 6)

Bercermin pada Rasul SAW, agar bisa menjadi pemimpin keluarga yang berhasil, orang tua harus mampu menjadi teladan. Keteladanan orang tua memiliki pengaruh sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Seorang anak yang lahir, tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang temperamental, pada umumnya ketika dewasa ia pun akan menjadi sosok yang mudah meledak-meledak, gampang marah dan sulit mengendalikan emosi. Berbeda dengan, anak-anak yang lahir, tumbuh dan di besarkan dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi kelembahlembutan, saat dewasa ia pun akan menjadi pribadi yang penyabar, penuh cinta kasih dan mudah memaafkan. Karena, anak-anak belajar (terutama) dari apa yang ia lihat.

Syariat Islam yang adil memberikan hukuman yang berbeda antara pezina *muhshon* (orang yang melakukan perbuatan zina yang sudah menikah) dan pezina yang *ghoiru muhshon* (orang yang melakukan perbuatan zina, tapi belum pernah menikah). Untuk pezina muhshon syari'at menetapkan hukuman rajam sampai mati. Sedangkan pezina ghoiru muhson hanya dicambuk seratus kali dan diasingkan. Salah satu hikmah terbesarnya, karena jika orang yang berbuat zina adalah orang yang sudah menikah (orang tua) maka implikasi yang ditimbulkan jauh lebih berbahaya, yaitu akan ditiru oleh kebanyakan orang yang lebih muda dan terutama anak-anaknya.

Di samping keteladanan, seorang pemimpin yang baik harus memiliki kesabaran. Sabar, bukan berarti, sebagai pemimpin, orang tua diam saja melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anaknya. Tetapi, sabar berarti, memilih sikap yang paling bijak dan metode yang paling tepat dalam melakukan perbaikan. Rasul SAW mengajari kita bagaimana memberi nasihat yang baik, antara lain, memilih waktu yang tepat, seperti pada waktu makan, ketika di atas kendaraan, dan saat sedang sakit. Dan juga, agar tidak terlalu sering dalam memberi nasihat. Di samping keteladanan, seorang pemimpin yang baik harus memiliki kesabaran. Sabar berarti, memilih sikap yang paling bijak dan metode yang paling tepat dalam melakukan perbaikan. ...Di sisi lain, seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki kejelian (kritis). Jeli dalam melihat benih segala bentuk kebaikan, sekaligus keburukan. Orang tua harus mampu mendeteksi kelalaian-kelalaian kecil yang diperbuat anak-anaknya, dan segera memberikan terapi tanpa harus menunggu kelalaian itu membesar dan kian tak terkendali. Demikian pula terhadap kebaikan-kebaikan bernilai kecil yang dilakukan anak-anak mereka, orang tua harus dapat sedini mungkin mengetahui, untuk diberi motifasi dan apresiasi. Agar anak-anak semakin gemar melakukan setiap kebaikan dari yang nilainya kecil sampai yang besar. Karena, seperti adanya kelalaian kecil akan mendatangkan dosa dan kedurhakaan besar, kebaikan-kebaikan kecil pun akan mendorong pelakunya untuk melakukan amal shalih yang nilainya lebih besar.

KEDUA, kewajiban memberi nafkah yang halal. Islam, dengan sangat terang menegaskan, bahwa kewajiban setiap ayah untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Allah berfirman: “*Dan menjadi kewajiban para ayah, untuk memberi makanan dan pakaian kepada istri dan anak-anaknya..*” (QS. Al-Baqarah:233). Kewajiban ini selamanya akan tetap terpikul di pundak para ayah. Adapun bagi para ibu, tidak ada kewajiban baginya untuk menafkahi keluarga. Jika kemudian pada perkembangannya para ibu bekerja untuk membantu tugas para ayah memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap menjaga kehormatan diri ketika keluar rumah, ia akan diberi pahala shadaqah atas apa yang diberikannya.

Tentang seberapa besar nafkah yang harus diberikan para ayah kepada istri dan anak-anaknya, syariat Islam tidak pernah mematok angka nominal harus sekian juta atau ratus ribu untuk tiap bulan dan lain sebagainya. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengumpulkan *rupiah*. Karena itu, Allah melanjutkan firman-Nya dalam Qs. Al-Baqarah:233 di atas: “*Tidaklah seseorang diberi beban kewajiban, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*”...Allah sangat menghargai setiap nafkah yang diberikan kepada keluarga. Bahkan, menjanjikan pahala yang lebih besar dari infaq untuk *fi sabilillah* sekalipun...Allah sangat menghargai setiap nafkah yang diberikan kepada keluarga. Bahkan, menjanjikan pahala yang lebih besar dari infaq untuk *fi sabilillah* sekalipun. Padahal, Allah sendiri yang menyatakan bahwa orang yang menginfakkan harta untuk *fi sabilillah* akan dibalas kebaikan dengan tujuh ratus kali lipatnya (Qs. Al-Baqarah:261).Rasul SAW bersabda: “*Satu dinar yang engkau infakkan fi sabilillah, satu dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau shadaqahkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahalanya lebih besar yang engkau nafkahkan untuk keluarga*” (HR. Muslim).Tentu saja, tidak semua jenis nafkah yang diberikan orang tua akan diganjar dengan kebaikan. Hanya nafkah yang halal sajalah yang akan dibalas oleh Allah dengan pahala yang besar dan ampunan-Nya. Sementara nafkah haram, tidak akan mendapat ganti dan menambah apa pun selain kecelakaan, kesengsaraan dan kehinaan, baik bagi yang memberi maupun yang menerima, dunia dan akhirat. Rasul SAW bersabda: “*Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih pantas baginya*” (HR. At-Tirmidzi)...Orang tua dituntut berhati-hati dalam memilihkan nafkah untuk keluarganya. Untuk menilai kehalalan atau keharaman nafkah, paling tidak dapat dilihat dari tiga sisi...

Orang tua dituntut berhati-hati dalam memilihkan nafkah untuk keluarganya. Untuk menilai kehalalan atau keharaman nafkah, paling tidak dapat dilihat dari tiga sisi:

- 1) *Wujudnya/zatnya*. Dari sisi wujud atau zat, nafkah yang halal adalah nafkah yang tidak termasuk dalam kategori makanan atau minuman yang diharamkan oleh syariat, seperti daging babi, darah, bangkai, khamr (minuman yang memabukkan) dan lain-lain.
- 2) *Sumber atau cara memperolehnya*. Nafkah yang halal merupakan nafkah yang diperoleh dengan cara-cara yang diestui syariat, dan tidak dengan cara yang diharamkan. Cara-cara yang diharamkan, di antaranya, nafkah dari hasil menipu, transaksi riba, korupsi dan mencuri.
- 3) *Tidak bercampur dengan harta (hak milik) orang lain*. Dalam arti, telah dikeluarkan shadaqahnya. Baik shadaqah wajib (Zakat) maupun sunnah (infak). Firman Allah: “*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*” (Qs. Ad-Dzariat:19).

Dengan mengeluarkan shadaqah dari harta, berarti menjadikan harta itu bersih dari hak milik orang lain yang kita diharamkan untuk memakannya.

KETIGA, kewajiban mendidik. Seandainya bukan karena pemenuhan tugas mendidik sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai luhur dan hanya memberi makan, pakaian serta tempat tinggal kepada anak-anaknya, niscaya peran orang tua tidak akan jauh berbeda dengan, *maaf*, hewan. Disebabkan hewan, hanya berfungsi sebagai orang tua biologis yang hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan biologis anak-anaknya. Tidak lebih dari itu.

...orang tua seyogianya tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dan bagaimana metodologi pendidikan terefektif...Rasul SAW bersabda: “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah*” tergantung kedua orang tuanya, secara sadar atau tidak, hendak membentuk mereka seperti apa. Akan membentuk anak-anak yang shalih yang menyejukkan pandangan mata siapa pun yang mengenalnya, atau hendak menjadikannya anak *thaleh* (salah) yang dibenci setiap orang yang memandangnya. Model pendidikan orang tua, menjadi kunci utama seberapa berhasil dalam membentuk anak-anak, menjadi anak yang shalih. Oleh karena itu, orang tua seyogianya tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dan bagaimana metodologi pendidikan terefektif. [voa-islam.com]

6. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. *Jenis-jenis kenakalan remaja*; Penyalahgunaan narkoba, Seks bebas, Tawuran antara pelajar.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja

Perilaku ‘nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal:

- 1) *Krisis identitas*: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- 2) *Kontrol diri yang lemah*: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

- 1) *Keluarga dan Perceraian* orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- 2) *Teman sebaya yang kurang baik*
- 3) *Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.*

Hal-hal yang bisa dilakukan/ cara mengatasi kenakalan remaja:

- 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- 3) Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Rangkuman

1. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih, disatukan dalam ikatan perkawinan atau darah, hidup dalam satu rumah dan berinteraksi satu sama lain. Komponen terpenting dalam diri manusia ada tiga yaitu fisik/jasmani, rohani/jiwa, akal/pikiran
2. Hak-hak istri yang menjadi kewajiban suami dapat dibagi dua : hak-hak kebendaan, yaitu mahar (mas kawin) dan nafkah, hak-hak bukan kebendaan, misalnya berbuat adil diantara para istri (dalam perkawinan poligami), tidak berbuat yang merugikan istri dan sebagainya.
3. keluarga haruslah memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya agar pembinaan keluarga sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama.
4. Anak yang diinginkan agama dan orang tua adalah anak yang sholah atau sholehah.
5. Tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu kewajiban memimpin, kewajiban memberi nafkah yang halal, kewajiban mendidik
6. *Kenakalan remaja* meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Tugas Mandiri

1. Buat rangkuman singkat tentang perkawinan hindu, islam dan Kristen?
2. Jelaskan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya ?
3. Jika memungkinkan, Untuk menambah pemahaman Anda tentang bagaimana mengatasi remaja, Bacalah referensi lain terkait kenakalan remaja, diskusikan dengan rekan sejawat Anda.

Test Formatif

Petunjuk Soal, pilihan tunggal

1. Tulis Identitas anda secara lengkap pada Lembar Jawaban Ujian yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada abjad yang anda pilih
3. Jika anda ingin mengubah pilihan anda, maka coretlah jawaban anda sebelumnya dengan tanda "sama dengan" (=) kemudian silanglah abjad yang anda pilih. Coretan abjad tidak boleh lebih dari 1 buah.
4. Soal pilihan tunggal (option jawaban A, B, C, D), maka pilih salah satu jawaban yang anda anggap benar!
5. Bacalah soal dengan cermat agar anda dapat menjawab dengan tepat
6. Selamat mengerjakan semoga sukses

Soal

1. Undang-undang perkawinan yang menjelaskan keadaan hukum berlaku di Indonesia : UU no ... dan tahun ...
 - a. Nomor 2 Tahun 1970
 - b. Nomor 1 Tahun 1974 (x)
 - c. Nomor 5 Tahun 1975
 - d. Nomor 1 Tahun 1978
2. Menurut agama Hindu dalam kitab suci Veda perkawinan adalah
 - a. terdiri dari dua orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi, hidup dalam satu rumah, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing.
 - b. sebagai ikhtiar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan bertanggung jawab. diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia.
 - c. terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia, Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati (x)
 - d. ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."
3. Menurut **menurut agama Kristen** perkawinan adalah
 - a. terdiri dari dua orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi, hidup dalam satu rumah, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing.
 - b. sebagai ikhtiar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan bertanggung jawab. diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia.
 - c. terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia, Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati

- d. ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (x)
4. Menurut **menurut agama Islam** perkawinan adalah
- a. terdiri dari dua orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi, hidup dalam satu rumah, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing.
 - b. sebagai ikhtiar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan bertanggung jawab. diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia. (x)
 - c. terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia, Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati
 - d. ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”
5. Mengapa keluarga harus memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya, apa alasannya? ...
- a. agar pembinaan keluarga sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama. (x)
 - b. agar tanggungjawabnya lebih mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa
 - c. agar mempunyai rasa memiliki antara suami dan istri dalam memasuki bahtera kehidupannya
 - d. agar segera mendapatkan kebahagiaan , mendapatkan keutrunan yang baik sesuai dengan cita-citanya .

Petunjuk Soal, Essay

Uraikan jawaban soal di tempat yang telah tersedia

- 6. Jelaskan pengertian keluarga!

- 7. Jelaskan hak dan kewajiban suami istri

- 8. Jelaskan cara pembinaan keluarga!

- 9. Jelaskan ciri-ciri anak yang diinginkan agama dan orang tua?

10. Jelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak!

.....
.....

11. Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja?

.....
.....

Lembar Jawaban Ujian

Nama Mahasiswa :
 No Induk Mhs :
 Tanggal :
 Tanda tangan :

Lembar Jawab pilihan tunggal
 Beri tanda silang (X) pada kotak yang tersedia

NO	A	B	C	D
1				
2				
3				
4				
5				

Lembar Jawab Essay:

6. Jelaskan pengertian keluarga!

7. Jelaskan hak dan kewajiban suami istri

8. Jelaskan cara pembinaan keluarga!

9. Jelaskan ciri-ciri anak yang diinginkan agama dan orang tua?

10. Jelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak!

11. Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja?

Daftar Pustaka;

- Djaja S Meliala, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*, angka 2 penjelasan UU No 1 Tahun 1974, Nuansa Aulia, Bandung, 2008,hal 19.
- Hosen Ibrahim. 1971.*Figih Perbandingan Dalam Masalah Nikah, Talak dan Rujuk*. Jakarta: Ilya Uluudin,
- Hazairin. , 1961.*Hukum Kekeluargaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Tintamas
- Hilman Hadi Kusuma, 1990."*Hukum Perkawinan Indonesia*", Mandar Maju,Bandung
- I Wayan Sudarma, 2009 Idealnya perkawinan Hindu, (Shri Danu D.P)-Bekasi
- Mardiya. 2005. "Buramnya Wajah Keluarga Kita" Kedaulatan Rakyat
- Mardiya & Sudarmi . 2007. "Membangun Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera". Kedaulatan Rakyat, 28 Juni 2007
- Mardiya & Endar Sunarsih. 2008. "Bergotongroyong Membangun Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera" Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2008
- Sudarsono. 1991. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- Undang Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974,Bab 1, Pasal 1

Modul 3

Kegiatan Belajar 3

Tanggung Jawab anak terhadap Orang tua

Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah menyelesaikan Unit kegiatan belajar 3 diharapkan Anda memahami Tanggung Jawab anak terhadap Orang tua

Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar 3, diharapkan Anda dapat :

Menjelaskan tanggung jawab anak terhadap orang tua

Pokok-pokok materi

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar 3, maka secara berurutan pokok-pokok materi yang akan dipaparkan adalah tanggung jawab anak terhadap orang tua

Uraian Materi

Bagaimana tanggung jawab anak terhadap orang tua?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka pelajarilah dengan baik uraian berikut ini:

1. Tanggung jawab anak terhadap orang tua

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Dalam Agama hindu Kata anak dalam sansekerta di sebut putra. Kata putra semula berarti kecil atau yang di sayang. Menurut Titib (2001) mengatakan putra juga sama artinya dengan “sunu, atmaja, atmansambhaya, nandana, kumura dan samtana” . kata samtama ini yang di bali menjadi sentana yang berarti keturunan.

Agama Kristen menyampikan dalam ajarannya; Kendati kita harus patuh kepada orangtua namun kepatuhan kita tidak boleh melebihi kepatuhan kepada Tuhan sendiri. Firman Tuhan mengingatkan, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-

Ku . . ." (Matius 10:37). Walaupun keluarga jasmaniah adalah penting namun bagi Tuhan terpenting adalah keluarga rohaniah. Pada waktu Tuhan tengah mengajar, ibu dan saudara Tuhan Yesus datang mengunjungi-Nya. Tuhan menegaskan, "Siapakah ibu-Ku dan siapakah saudara-saudara-Ku? Sebab siapa pun yang melakukan kehendak bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku-dialah ibu-Ku" (Matius 12:46-50).

Agama Islam mengajarkan tanggungjawab anak terhadap orang tua;

Allah swt memintakan perhatian yang sangat terhadap hak kedua orangtua, sehingga perintah memuliakan itu ditempatkan dalam urutan langsung setelah perintah beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Diungkapkan dalam firman-Nya: „Beribadahlah kepada Allah dan jangalah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah terhadap ibu Bapak. (An-Nisa : 36). Dalam hadits lain disebutkan „Abdullah ibnu Mas’ud ra berkata: „Aku bertanya kepada Rasulullah saw. : "Amal perbuatan apakah yang paling disukai Allah ?" Rasulullah saw. Menjawab : "Shalat pada waktunya". Aku bertanya kembali "Kemudian apa lagi ?" "Berkutilah pada kedua orang tua „. Aku bertanya lagi : "Kemudian apa lagi ?" Rasulullah saw. Menjawab : "Berjihadlah di jalan Allah". (HR. Imam Bukhari).

Berbakti kepada ibu bapak adalah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai seorang anak. Kita harus berbuat baik kepada ibu dan bapak kita masing-masing. Kita ingat akan Firman Allah Ta'ala mengenai kewajiban berbuat baik pada orang tua berikut ini : "Dan Kami perintahkan kepada semua manusia (supaya berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah, dan kemudian menyapihnya (dalam) 2 tahun.." (QS. Luqman : 14). Demikian dalil wajibnya kita menghormati dan berbakti pada ibu bapa kita (**birrul walidain**)



Gambar 1. Anak berbakti pada orang tua

Tugas-tugas kita sebagai seorang anak adalah:

1) Membahagiakannya dalam kondisi apapun. 2) Selalu membuat hatinya nyaman ketika bersama kita 3) Selalu bersabar dalam menghadapinya walaupun itu cukup sulit, 4) Selalu memberikan yang terbaik untuk mereka, 5) Menjaga Hatinya agar tidak bersedih dan kecewa kepada kita.). Meringankan beban mereka selama kita mampu, 7) Menghormati mereka selayaknya Orang Tua, 8) Menaati perkataannya selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam 9). Mengangkat derajat mereka, 10).Menjaga nama baik mereka, 11).Selalu Mendoakannya agar selamat di dunia dan diakhirat,12).Menjadi anak yang sholeh dan sholeha 14) Memberikan keturunan yang sholeh dan sholeha seperti harapannya, 15).Saling mengingatkan dalam kebaikan, 16) Bisa menolong mereka kelak akhirat nanti, dll



Gambar2. Tugas dan tanggungjawab anak kepada orang tua

Tanggung Jawab sebagai seorang anak kepada orang tua:

1) *Memberi makan jika dibutuhkan.* Ada kalanya mereka mengalami kesulitan ekonomi, sehingga untuk mencari sesuap nasi pun mereka masih sungkan / malu meminta uluran dari kita, padahal mereka sangat mengharapkan uluran tangan kita, oleh karena itu kita harus rajin² menjenguk / silaturahmi kepada mereka (apabila tempat tinggal kita berjarak), sehingga kita bisa tau apa yang sedang mereka butuhkan. 2) *Memberi pelayanan jika diminta.* Hal ini harus kita lakukan dengan ikhlas dan sabar. 3.) *Menyambut Jika dipanggil.* Sesibuk apapun kita, usahakan disempatkan untuk menjawab panggilan mereka, usahakan jangan sampai membuat mereka marah, karena murka orang tua adalah murka ALLAH juga. 4) *Mentaati jika diperintah.* Selama apa yang diperintahkan tidak melanggar perintah ALLAH, maka kita harus menjalankan perintah itu. 5. *Berbicara dengan lemah lembut (sopan).* Kita harus selalu berusaha melakukannya, minimal tingkah laku kita harus sopan kepada mereka. 6) *Memberi pakaian jika diperlukan.* Harga mahal bukanlah suatu jaminan untuk membuat mereka senang, tapi perhatian dan keikhlasan kitalah yang mereka harapkan. 7) *Apabila berjalan bersama,* tidak boleh mendahului. Ini merupakan salah satu cerminan sikap hormat kita kepada mereka. 8) *Menyukai baginya apa yang ia suka bagi dirinya sendiri.* Termasuk memberitahukan kabar baik kita supaya mereka ikut merasakan senang. 9) *Menjauhkan dari apa yang tidak disukainya.* Salah satunya adalah jangan memberitahukan kabar buruk / kesedihan kita kepada mereka agar mereka tidak ikut bersedih. 10) Berdoa memintakan ampun baginya setiap kita berdoa untuk diri kita sendiri. Salah satu hal yang menghindarkan mereka dari api neraka kelak adalah doa dari kita meski mereka sudah di alam kubur.

Dibawah ini menjelaskan alasan mengapa anak mempunyai tugas dan tanggung jawab anak terhadap orang tua

1. Menghayati Tugas Orang Tua

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku

dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’.” (QS. Al-Ahqaaf: 15) *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS. Luqman: 14) *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.*” (QS. Al-Israa’: 24) Pada ketiga ayat di atas, Allah memaparkan perjalanan orang tua, khususnya ibu, dalam mengarungi kehidupan anak sejak masih janin sampai dengan anak melangkah dewasa. Pengalaman-pengalaman pahit yang diderita seorang ibu tidak dapat digantikan oleh pihak lain, namun sang ibu tetap dengan penuh kesadaran dan kesungguhan menerimanya secara ikhlas mengarungi penderitaan demi penderitaan, kesulitan demi kesulitan, kepayahan demi kepayahan, untuk menjadikan anaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual, menuju pada tingkat kesempurnaan sebagai manusia yang sanggup menempuh dunia ini secara layak. Jadi, pada prinsipnya, yang harus kita sadari ialah bahwa segala pengorbanan orang tua kita sama sekali tidak pernah dapat diganti dan diimbangi dengan berapapun materi yang kita miliki. Kita tidak dapat membalas pengorbanannya sampai kapanpun. Sebaliknya, orang tua kita merasa cukup dirinya terbalas jika anak berbakti kepadanya dan hidup di jalan yang benar.

2. Hormat dalam Ucapan dan Perbuatan

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Israa’: 23) Ayat di atas dengan tegas menetapkan suatu tanggung jawab anak terhadap kedua orang tuanya yang masih hidup, baik serumah dengan mereka atau telah berpisah. Jika dalam keseharian anak bersama dengan orang tuanya, maka anak dengan sungguh-sungguh berkewajiban menunjukkan sikap hormat dan mengucapkan kata-kata yang menyatakan rasa memuliakan mereka. Pada ayat ini dengan tegas Allah menggunakan kata-kata: “Tuhanmu telah menetapkan”, bukan hanya berupa kata-kata: “Berbuatlah baik kamu kepada orang tuamu”.

Dengan adanya penegasan “Tuhanmu telah menetapkan”, maka keharusan anak untuk bersikap hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan suatu kewajiban agama secara mutlak. Selain itu, ayat di atas telah menetapkan adanya beberapa kewajiban anak terhadap orang tua. Pertama, kewajiban berlaku baik. Kedua, anak dilarang mengucapkan kata-kata yang berkonotasi atau mempunyai arti merendahkan orang tua. Ketiga, anak dilarang menghardik orang tua. Jadi, kapanpun dalam keadaan bagaimanapun anak wajib menghormati orang tuanya baik dalam ucapan dan perbuatan. Dalam beberapa riwayat disebutkan mengenai sikap Fathimah, putri Rasulullah saw terhadap Rasulullah saw pada saat berkunjung ke rumahnya. Ketika Fathimah menyambutnya, jika ia sedang duduk, maka ia segera berdiri menyambut kedatangan ayahandanya itu, lalu ia dudukkan Rasulullah saw di tempat duduknya, kemudian Fathimah membungkukkan badan, mencium kedua lutut Rasulullah saw. Dalam menghadapi sikap Fathimah yang demikian itu, Rasulullah saw sendiri tidak melarangnya, bahkan beliau menyambutnya dengan mencium dahi Fathimah. Jadi, kapanpun dalam keadaan bagaimanapun anak wajib menghormati orang tuanya baik dalam ucapan dan perbuatan.

3. Menundukkan Diri di Hadapan Orang Tua

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan ...” (QS. Al-Israa’: 24) Ayat ini secara rinci mengupas tentang pengertian dan pemahaman yang benar mengenai sikap anak dalam bertatap muka dengan orang tua. Jadi, menundukkan diri di hadapan orang tua merupakan kewajiban anak yang tidak boleh diabaikan. Mengabaikan hal tersebut berarti dosa dan durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

4. Menjaga Kehormatan Orang Tua

Dalam pergaulannya sehari-hari, anak wajib menjaga martabat dan kehormatan orang tuanya. Ia tidak boleh merendahkan martabat orang tuanya secara tidak langsung. Karena itu, kehormatan orang tua tidak boleh dijadikan bahan olok-olokan, baik dilakukan secara serius maupun sekedar bermain-main. Dalam menghormati ibu bapaknya, seorang anak harus menempatkan mereka di atas kehormatan dirinya sendiri. Jika anak berhadapan dengan ibu bapaknya, maka hendaklah ia mendudukan sang ibu dan bapaknya lebih dulu sebelum ia sendiri duduk. Jika anak hendak berdiri untuk berjalan lewat depan orang tuanya, maka hendaklah ia tidak berjalan dengan membusungkan dada dan dengan derap langkah kesombongan. Walaupun posisi anak lebih tinggi daripada orang tuanya, anak tetap harus mengakui orang tuanya, ia tidak boleh merasa

malu dengan tidak mengakuinya. bagaimanapun kondisi orang tua kita, kita wajib menjunjung tinggi martabatnya di mana dan kapan pun kita berada.

5. Mengutamakan Kepentingan Orang Tua daripada Kepentingan Masyarakat

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw, lalu ia berkata: “Saya berbai’at kepada Tuan untuk hijrah dan berjihad mencari pahala dari sisi Allah Ta’ala.” Lalu Nabi saw bertanya: “Apakah engkau mempunyai orang tua yang masih hidup?” Jawabnya: “Masih, bahkan kedua-duanya.” Lalu Nabi saw bertanya: “Apakah kamu mau pahala dari sisi Allah?” Jawabnya: “Ya.” Lalu beliau bersabda: “Pulanglah kepada ibu bapakmu dan santunilah keduanya dengan baik.” (HR. Bukhari dan Muslim) Kasus yang terjadi dalam riwayat di atas member kejelasan kepada kita bagaimana cara yang ditetapkan Islam jika anak menghadapi dua kepentingan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, antara kepentingan orang tua dan kepentingan umum. Penegasan Rasulullah saw pada bagian akhir Hadits di atas adalah perintah kepada anak agar pulang kepada ibu bapaknya untuk menyantuni kepentingan mereka dengan sebaik-baiknya dan tidak meninggalkan mereka untuk berjihad dan berhijrah. Ini berarti dalam pandangan Islam, kepentingan orang tua terletak di atas kepentingan masyarakat. Karena itu, tidak ada alasan bagi anak untuk beralih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan ibu bapaknya yang menuntut pengabdian anak dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jadi, apabila terjadi perbenturan kepentingan antara kepentingan orang tua dengan masyarakat, maka anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya.

6. Mengutamakan Kepentingan Ibu daripada Kepentingan Ayah

“Tangan orang yang memberi adalah lebih tinggi, karena itu mulailah dari orang yang engkau tanggung: ibumu, bapakmu, kemudian saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian orang yang masi dekat denganmu, lalu orang berikutnya yang masih dekat denganmu pula.” (HR. Nasa’i) Di dalam Hadits di atas disebutkan dengan tegas bahwa kepentingan ibu harus didahulukan daripada kepentingan bapak. Karena itu, bila seorang anak pada saat yang sama menghadapi permintaan orang tuanya dan ia hanya mampu mengabdikan salah satunya saja, maka anak wajib mendahulukan kepentingan ibunya. Penetapan hokum semacam ini oleh para ahli ushul fiqih disebut berdasarkan dhilalatul isyarah. Jadi, mendahulukan kepentingan ibu daripada ayah tetap merupakan kewajiban anak terhadap orang tua.

7. Menghormati Agama Orang Tua

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(QS. Luqman: 15) Ayat ini dengan tegas memerintahkan anak menghormati kedua orang tuanya yang bukan Muslim walaupun orang tua selalu dan terus berusaha mengajak anak pindah ke agamanya yang tidak benar. Ayat ini pun menegaskan agar anak tetap berpegang teguh pada Islam dan tidak mengikuti ajaran orang tuanya yang sesat. Anak diperintah oleh Allah mengambil garis tegas antara perbedaan keyakinan agamanya dengan orang tuanya dan tetap menjalankan kewajiban menghormati mereka. Maksudnya, anak harus menjauhi agama orang tuanya yang sesat tanpa berlaku kasar dan menghina mereka, tetapi tetap menghormati mereka.

8 Mengajak Orang Tua pada Tauhid

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan. Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” (QS. Maryam: 42-48) Dengan contoh yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as, maka setiap anak Muslim sama sekali **tidak dibenarkan memaksakan kepada orang tuanya pandangan-pandangan keagamaan** walaupun sudah jelas orang tua dalam kesesatan. Anak wajib mengajak orang tuanya ke jalan tauhid, tapi juga haram memaksakan agama yang ditolak oleh kedua orangtuanya. Jadi, kewajiban anak hanya

cukup memberi penjelasan dan menyampaikan peringatan serta ancaman Allah SWT, sedangkan masalah orang tua mau terima atau tidak bukanlah tanggung jawab anak.

9. Mendukung Perjuangan Tauhid Orang Tua

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.” (QS. Ash-Shaaffaat: 102). Dalam hubungan kewajiban menjalankan perintah Allah SWT, baik orang tua maupun anak mempunyai tanggung jawab yang sama. Karena itu, jika orang tua menjalankan kewajiban dakwah untuk memanggil manusia ke jalan tauhid, maka anak pun **wajib menyertai perjuangan orang tuanya tersebut sesuai dengan kemampuannya.**

10. Menjauhkan Diri dari Perbuatan Syirik Orang Tua

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15) *“Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”.*” (QS. Maryam: 46) Bercermin dari sikap Nabi Ibrahim as terhadap ayahnya yang musyrik, maka kita memperoleh jawaban bahwa bila seorang anak Muslim diminta bantuan oleh orang tuanya dalam perbuatan syirik, maka ia harus **menolak dengan baik** ajakan tersebut. Selain itu, anak harus menjelaskan bahwa Islam tidak membenarkan seorang Muslim melakukan perbuatan yang menyalahi tauhid walaupun sekedar membantu kepentingan orang tuanya.

11. Tidak Mengeraskan Suara di Depan Orang Tua

“...maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Israa’: 23). Pada ayat di atas dijelaskan bahwa dalam berdialog dengan orang tuanya, anak tidak saja menundukkan diri, tapi juga harus **merendahkan suara dan memilih kata-kata yang sopan serta halus.** Anak harus dapat mengukur tinggi rendahnya suara yang akan

ia ucapkan di hadapan orang tuanya. Anak tidak diperkenankan bersuara lebih lantang daripada suara orang tua, apalagi meneriaki dari jauh. Jika anak ingin berbicara dengan orang tuanya, ia harus mendekat dan dengan suara merendah ia mengutarakan isi hatinya. Anak tidak diperkenankan menjawab panggilan orang tuanya dari jauh dengan suara yang keras dan lantang. Jika anak berada di tempat yang jauh ketika mendengar panggilan orang tuanya, maka hendaknya ia datang mendekat dan menjawab panggilan tersebut dengan suara merendah. Inilah yang disebut sebagai ucapan yang lemah lembut dan merendah terhadap orang tua.. Jadi, dalam keadaan apapun, anak harus tetap dengan adab dan kesopanan dalam berkomunikasi atau bersikap dengan orang tuanya.

12. Merelakan Harta yang Diambil Orang Tua

“Ibu bapak berhak memakan harta anaknya dengan cara yang wajar, tetapi anak tidaklah boleh memakan harta orang tuanya tanpa persetujuan.” (HR. Dailami)

Kita sudah maklumi bahwa ketika anak belum mencapai umur dewasa, maka menjadi kewajiban ibu bapaknya untuk memberi nafkah anak-anaknya. Nafkah itu meliputi keperluan makan dan pakaian, atau sekarang orang menambahkannya dengan biaya pendidikan dan kesehatan. Bila anak telah dewasa, orang tua tidak lagi berkewajiban memberi nafkah anak-anaknya, kecuali anak perempuan. Karena itu, anak laki-laki yang dewasa tidak bisa dengan seenaknya makan dan minum dari harta ibu bapaknya tanpa lebih dulu meminta izin mereka. Hal ini menegaskan bahwa anak laki-laki yang dewasa berkewajiban memenuhi kebutuhan makan minum dengan usahanya sendiri. Ia tidak lagi mempunyai hak atas harta yang berada pada kekuasaan orang tuanya sehingga dengan seenaknya memaksa orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sebaliknya, jika anak laki-laki yang telah dapat mandiri, lalu orang tuanya datang dan makan minum di rumah anaknya itu, maka orang tua tidaklah berdosa selama hal itu dilakukan secara wajar. Bahkan orang tua di nyatakan berhak untuk itu, baik anaknya menerimanya dengan hati senang maupun terpaksa. Bagaimana yang dimaksud dengan batas wajar itu? Batas wajar di sini adalah **selama tidak kebutuhan pokok anak dan keluarganya** jika sudah mempunyai istri dan anak. Misalnya, untuk kebutuhan makan minum, anak itu sendiri masih kekurangan maka jika orang tua mengambil harta dari anak yang demikian, anak tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dalam kondisi semacam ini, anak dapat menolaknya. Sebaliknya, jika orang tua mengambil mobil anaknya dan anak tidak terganggu pemenuhan kebutuhan pokoknya, maka mereka tidak berdosa. Jadi, **anak harus**

merelakan harta yang diambil orang tua selama pengambilan itu tidak mengganggu kebutuhan pokok diri atau keluarganya.

13. Memohonkan Ampunan atas Dosa-dosa Orang Tua

“Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (QS. Maryam: 47)

Jika kita ungkapkan dalam bahasa bebas, ayat di atas dapat kita uraikan sebagai berikut: “Semoga Bapak tetap dalam keadaan baik-baik saja. Betapapun marahnya Bapak kepada saya, tapi saya akan tetap berusaha berbuat baik kepada Bapak. Saya akan selalu memohon kepada Allah mendapat ampunanNya. Karena hamba yang shalih selalu memperoleh kasih sayangNya. Dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmatNya kepada Bapak walaupun Bapak akan merajam dan mengusir saya.”. Kita menyadari bahwa hidayah itu menjadi hak mutlak Allah. Karena itu, kita hanya dapat **membantu orang tua yang tersesat dengan memohonkan ampunan** seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Selain itu, kita perhatikan bahwa kita sama sekali tidak boleh berkompromi dengan kesesatan orang tua karena ingin menyenangkan hati mereka. Sikap anak yang benar adalah memintakan ampun kepada Allah agar dosa dan kesalahan orang tuanya dapat diampuni.

14. Memenuhi Nadzar Haji Orang Tua yang Tidak Terlaksana

Dari Abu Hurairah, bahwa seorang perempuan suku Juhainah datang mengadu kepada Nabi saw, ujarnya: “Ibuku telah bernadzar pergi haji, tetapi sebelum sempat melakukannya beliau sudah mati. Bolehkah saya menghajikan atas namanya?” Sabdanya: “Boleh. Hajikanlah atas namanya, sebab bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang; bukankah kamu yang melunasinya? Karena itu, lunasilah hutangnya kepada Allah, sebab Allah yang lebih patut dilunasi hutangnya.” (HR. Bukhari). Kejadian seperti yang disebut dalam Hadits ini terjadi pada waktu haji wada’. Rasulullah saw menggambarkan bahwa seseorang yang bernadzar adalah sama dengan orang yang mempunyai hutang; dan **bernadzar melakukan ibadah berarti berhutang kepada Allah**. Karena itu, orang yang bernadzar melakukan ibadah dan belum sempat menunaikan sampai datang ajalnya, berarti mempunyai hutang kepada Allah. Jadi, hukum anak memenuhi nadzar haji orang tuanya adalah sunnah.

15. Membetulkan Wasiat Orang Tua yang Keliru

Sikap anak yang membiarkan kekeliruan dalam pembagian warisan orang tuanya adalah suatu perbuatan dosa. Begitu pula perbuatan anak yang mengubah pembagian warisan orang tua,

sehingga menyalahi ketentuan syari'at, juga termasuk perbuatan dosa besar. Sebab itu, dalam urusan menangani warisan orang tua ini, para anak wajib berlaku jujur dan melakukan perbaikan sejalan dengan ketentuan syari'at Islam.

16. Mengutamakan Wasiat untuk Orang Tua sebelum Anak Meninggal

“Dijadikan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 180) untuk **berhati-hati dalam melaksanakan wasiat** atas harta peninggalan anak-anak kita kelak tidak menjadi orang yang terlantar dan menjadi beban orang lain. Karena itu, dalam melaksanakan tanggung jawab yang berkaitan dengan wasiat untuk kedua orang tua harus dipertimbangkan juga kebutuhan-kebutuhan wajar (pokok) dari anak istri yang ditinggalkan. Demikianlah, ketentuan Islam yang harus dipatuhi oleh setiap anak Muslim yang shalih.

17. Menjauhkan Diri dari Perbuatan Syirik Orang Tua

Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah Assa'idi, katanya: “Ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang lelaki dari suku Salamah, lalu ia bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah masih ada kebaikan yang dapat aku lakukan guna berbakti kepada orang tua setelah mereka wafat?’ Sabdanya: *‘Ada, yaitu membacakan shalawat untuk mereka, memintakan ampun atas dosa-dosa mereka, memenuhi janji mereka yang belum terlaksana, menyambung tali persaudaraan yang dahulu biasa mereka lakukan, dan menghormati sahabat-sahabat mereka.’* (HR. Abu Dawud). anak-anak Muslim yang ingin tetap memberikan dan memelihara terus kebajikan-kebajikan orang tuanya, hendaklah terus melanjutkan kebajikan-kebajikan yang telah dirintis almarhum selama mereka hidup. Dengan **melestarikan kebajikan orang tua ini, anak akan memberi manfaat kepada banyak pihak**. Pertama, bermanfaat bagi dirinya sendiri. Kedua, bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, bermanfaat bagi almarhum orang tua yang berada di dalam kubur.

18. Memenuhi Kebutuhan Orang Tua pada Usia Lanjut

Menghadapi orang tua yang lanjut usia ini dalam Hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW menekankan adanya tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Bila para anak ini ternyata tidak memenuhi tanggung jawab tersebut, berarti mereka telah mengabaikan dirinya memperoleh surga. Artinya, jika anak tidak lagi mau menyantuni kedua orang tuanya yang berada pada usia lanjut, maka berarti ia tidak suka masuk surga. Karena itu, **anak yang ingin**

masuk surga adalah anak yang berusaha tetap dan terus berbakti kepada orang tua pada usia senja mereka. Orang tua lanjut usia yang menjadi tanggung jawab anak di sini adalah orang tua kandung anak laki-laki. Adapun mertua tidaklah menjadi tanggung jawab menantu laki-lakinya. Bila istri menuntut agar orang tua kandungnya juga diurus dan disantuni oleh suaminya, maka perlakuannya tidak dapat dibenarkan. Karena dalam tuntunan syari'at Islam, seorang istri tidak lagi dituntut tanggung jawabnya oleh orang tuanya, tetapi tanggung jawabnya adalah berbakti kepada suami, rumah tangga, dan anak-anaknya. Karena itu, seorang istri yang menginginkan orang tuanya pun dirawat dan disantuni oleh suaminya, wajib meminta persetujuan dan keridhaan suaminya. Dan seorang suami yang bertaqwa kepada Allah tentu tidak keberatan memenuhi permintaan istrinya tersebut. Jadi, anak laki-laki yang shalih wajib memenuhi kebutuhan orang tuanya yang lanjut usia agar dia mendapatkan surga seperti yang dijanjikan oleh Allah.

19. Memohonkan Kasih Sayang Allah bagi Orang Tua

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (QS. Al-Israa’: 24). Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah memerintahkan anak untuk merendahkan diri dan memohon kasih sayang Allah untuk kedua orang tuanya. Inilah salah satu balas budi seorang anak kepada orang tuanya yang harus ia lakukan. Adapun memohon kasih sayang bagi kedua orang tua adalah **memohonkan rahmat dan pertolongan Allah** agar kedua orang tua hidup dalam kebahagiaan dan keselamatan. Karena kedua orang tua selalu memohonkan kepada Allah agar anak cucunya kelak hidup bahagia dan selamat. Jadi, anak yang shalih akan senantiasa memohonkan ampun dan kasih sayang Allah bagi orang tua sebagai manifestasi keshalihannya dan balas budi kepada orang tuanya.

20. Membantu Orang Tua yang Telah Wafat dengan Amal Shalih

“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka amalnya terputus, kecuali 3 macam, yaitu: harta yang diwakafkan atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendo’akan dirinya.” (HR. Muslim). Dalam Hadits di atas disebutkan bahwa manusia yang sudah meninggal akan terputus amalannya, kecuali satu di antaranya adalah anak shalih yang mendo’akan dirinya. Inilah harapan orang tuanya agar ia bisa menambah amalan dan mendapatkan ampunan dari Allah selama hidupnya; dan inilah cara yang dibenarkan bagi anak untuk tetap berbakti kepada

ibu bapaknya yang telah meninggal, yaitu **berdo'a atau bertingkah laku yang shalih** dalam kehidupannya sehari-sehari. Karena tingkah laku anak shalih dapat memberikan keuntungan kepada dua pihak. Pertama, untuk dirinya sendiri; dan kedua, untuk orang tuanya yang sudah meninggal. orang tua yang mendidik anaknya menjadi orang shalih dapat menambah amal shalih orang tua itu sendiri, sehingga walaupun orang tua sudah meninggal, sementara anaknya terus beramal shalih maka orang tua bersangkutan akan tetap memperoleh bagian pahala dari amal shalih anaknya.

21. Membantu Usaha Orang Tua

Dalam membantu usaha orang tua, anak harus mengerti keadaan dan kondisi orang tuanya. Dengan demikian, setiap anak haruslah **selalu memperhatikan keadaan orang tuanya**, tidak boleh acuh tak acuh, agar dapat melaksanakan tanggung jawab membantu usaha orang tuanya. **Membantu Orang Tua Menyantuni Kerabatnya** . *“Diri kamu dan hartamu adalah milik bapakmu.”* (HR. Thabarani dan Ibnu Majah). Orang tua kita terkadang masih memiliki kerabat yang masih hidup, misalnya: paman, bibi, keponakan, sepupu, atau anggota kerabat yang ikatan darahnya sedikit jauh dengan orang tua kita. Mungkin di antara para kerabat itu, ada yang kepentingan hidupnya ditanggung orang tua kita karena kemiskinannya. Hadits di atas dengan tegas memberikan pedoman kepada anak tentang kewajibannya membantu ayah atau ibunya yang perlu mendapat bantuan. Jika ternyata anak lelaki tidak mau membantu, maka **ayah atau ibunya boleh mengambilnya dengan paksa dari sebagian harta anaknya** itu untuk diperbantukan kepada kerabat orang tua yang membutuhkan bantuan itu.

23. Menyambung Ikatan Silaturahmi dengan Sahabat Orang Tua

Ikatan silaturahmi yang dilestarikan oleh anak-anak tidak hanya akan memperkuat hubungan yang telah ada antara orang tua kita dengan para sahabatnya, tetapi juga dapat saling memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan bantuan yang lebih mendalam, terutama bila orang tua kita telah meninggal. Betapa tinggi penghargaan Islam kepada anak yang meneruskan ikatan silaturahmi dengan para sahabat orang tuanya. Ini berarti setiap anak yang taat kepada Allah seharusnya selalu **memperhatikan orang-orang yang menjadi sahabat dekat ayah atau ibunya**. Sebab kelak anak akan bisa meneruskan ikatan kasih sayang dengan orang-orang yang dicintai oleh orang tuanya.

24. Tidak Mengingkari Nasab Orang Tua

Di sini yang kita bicarakan adalah nasab seseorang kepada orang tuanya, yang menyebabkan ia lahir ke dunia secara sah menurut ketentuan Allah dan RasulNya. Dengan demikian, anak tersebut pasti jelas siapa ibu bapaknya.. *“Dari Sa’id bin Abu Waqqash, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa mengakui orang lain sebagai orang tuanya, padahal ia tahu bahwa orang tua itu bukan orang tua kandungnya, maka ia diharamkan masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).* **Menganggap orang lain sebagai orang tua kandung dengan sadar adalah suatu tindakan yang amat bodoh.** Karena dengan tindakannya itu otomatis ia telah menganggap ibu dan ayah kandungnya bukan sebagai layaknya manusia. Perbuatan ini jelas merupakan penghinaan besar terhadap perikemanusiaan. Karena manusia tidak ada yang dapat mengingkari kelahiran dirinya dari orang yang telah melahirkannya dan kemudian mengalihkan pengakuan kepada orang lain yang sama sekali tidak melahirkannya. Karena itu, jika tindakan semacam ini membuat yang bersangkutan masuk surga, maka ini adalah suatu balasan yang setimpal. Sebab surga memang hanya patut bagi orang-orang yang berakal sehat dan berkelakuan baik.

25. Berusaha Menyenangkan Hati Orang Tua

“Barangsiapa membuat hati kedua orang tuanya ridha, maka sesungguhnya ia telah membuat Allah ridha kepadanya. Barangsiapa membuat hati orang tuanya murka, maka ia berarti membuat Allah murka kepadanya.” (HR. Bukhari). Keharusan anak selalu berupaya menyenangkan hati orang tua dan menghindarkan diri dari kemurkaan orang tua sebagai kewajiban agama adalah tanggung jawab anak terhadap orang tuanya. Karena itu, Rasulullah SAW mengaitkan **keridhaan Allah akan diperoleh anak selama anak dapat membuat hati orang tua ridha kepada dirinya.**

26. Tidak Masuk ke Kamar Pribadi Orang Tua tanpa Izinnya

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan

apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nuur: 58-59). Ketentuan pergaulan dalam rumah tangga tersebut di atas harus diperhatikan oleh ibu bapak dan anak-anak, baik ia sudah dewasa maupun belum. Anak-anak juga dilarang melihat aurat orang tuanya walaupun anak dan orang tua mempunyai ikatan mahram. Karena dalam pergaulan yang telah digariskan oleh Islam sangat dilarang seseorang melihat aurat orang lain, kecuali antara suami istri. Hal ini telah ditegaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya: **“Tidak boleh seorang wanita melihat aurat wanita lainnya dan tidak boleh seorang lelaki melihat aurat lelaki lainnya.”** (HR. Tirmidzi) Jadi, **setiap anak yang sudah dewasa harus meminta izin lebih dulu bila memasuki kamar pribadi orang tuanya pada tiga waktu yang terlarang itu.** Bila ia melanggar ketentuan ini, berarti melakukan perbuatan dosa.

27. Tidak Mendendam kepada Orang Tua

“Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.”” (QS. Maryam: 47-48) Perbuatan anak mendendam kepada orang tuanya, sekalipun betapa besar kesalahan orang tua kepada anaknya, tetap merupakan **perbuatan terlarang** menurut Islam. Mendendam kepada ayah dan ibu atau kepada salah satunya termasuk dosa besar, sebab hal itu termasuk perbuatan durhaka terhadap orang tua.

28. Tidak Merasa Dapat Membalas Jasa Orang Tua

Pada masa sahabat Ibnu ‘Umar, pernah terjadi suatu peristiwa seorang lelaki menggendong ibunya yang sudah tua melakukan thawaf 8 kali di Ka’bah. Selesai ia menggendong ibunya thawaf, kemudian ia datang kepada Ibnu ‘Umar kemudian bertanya: “Wahai Ibnu ‘Umar, apakah menurut pendapat Anda saya telah dapat membalas jasa ibuku?” Jawabnya: “Tidak, sekalipun hanya satu tarikan nafasnya.” (HR. Sa’id bin Abu Burdah). Pengorbanan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya tidak dapat dinilai dengan materi betapapun besarnya. Sikap yang penuh rasa tulus pada diri orang tua dalam berkorban untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anaknya, menjadikan semangat hidup orang tua semakin besar. Karena itu, tiada hal yang membuat orang tua berbahagia di dunia ini lebih daripada perilaku para

anaknya yang baik kepada mereka dan taatnya kepada Allah dan RasulNya. Karena itu, anak yang shalih dan taqwa kepada Allah **tidak boleh menghitung jasa dirinya kepada orang tuanya**, apalagi merasa dapat membalas jasa orang tuanya. Anggapan anak semacam itu adalah salah satu perbuatan durhaka kepada orang tuanya. Keistimewaan berbakti pada orang tua

"Bila kepada ibumu engkau berbakti, maka Allah yang paling bersyukur Dia membalas amal baktimu dengan pahala yang amat besar sekalipun amal yang kau lakukan minim, sangat sedikit ", 1) Sebagai Penebus Dosa,

Jadi, **"berbakti kepada orangtua, pada dasarnya dapat melebur dosa besar."**1). Menambah Keberkahan Hidup, Rasulullah telah menghimbau dengan sabdanya: **"Barangsiapa ingin panjang umur dan beroleh rizki melimpah ruah, maka hendaklah dia berbakti kepada orangtua dan menyambung tali persaudaraan."** (HR Imam Ahmad dari Anas bin Malik).

Tugas Mandiri

1. Buat rangkuman singkat terkait kegiatan belajar 3. didalam buku Anda
2. Sebutkan tugas dan tanggung jawab anda kepada orang tuamu?
3. Bacalah ulang kegiatan belajar 3 ini sebelum mempelajari pada modul berikutnya.
4. Jika memungkinkan, Untuk menambah pemahaman Anda tentang tanggung jawab anak terhadap orang tua, Bacalah referensi lain terkait tanggung jawab anak, diskusikan dengan rekan sejawat Anda.

Test Formatif

Petunjuk Soal, pilihan tunggal

1. Tulis Identitas anda secara lengkap pada Lembar Jawaban Ujian yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada abjad yang anda pilih
3. Jika anda ingin mengubah pilihan anda, maka coretlah jawaban anda sebelumnya dengan tanda "sama dengan" (=) kemudian silanglah abjad yang anda pilih. Coretan abjad tidak boleh lebih dari 1 buah.
4. Soal pilihan tunggal (option jawaban A, B, C, D), maka pilih salah satu jawaban yang anda anggap benar!
5. Bacalah soal dengan cermat agar anda dapat menjawab dengan tepat
6. Selamat mengerjakan semoga sukses

Soal

1. Kata anak dalam bahasa sansekerta di sebut putra, Kata putra semula berarti....
 - a. manis atau yang di bina oleh orang tua
 - b. mungil atau yang di lindungi
 - c. kecil atau yang di sayang. (x)
 - d. sayan atau yang didahulukan
2. Berbakti kepada ibu bapak adalah merupakan salah satu... anak
 - a. kebahagiaan
 - b. kekuatan
 - c. kemakmuran
 - d. kewajiban (x)
3. Tanggung jawab anak terhadap orang tua, dengan cara bagaimanakah dalam menghayati tugas orang tuanya ?
 - a. Jika anak hendak berdiri untuk berjalan lewat depan orang tuanya, maka hendaklah ia tidak berjalan dengan membusungkan dada dan dengan derap langkah kesombongan.
 - b. Menghormati pengalaman pahit yang diderita ibu tidak dapat digantikan oleh pihak lain, ibu mengarungi penderitaan, kesulitan,menjadikan anaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual, menuju kesempurnaan sebagai manusia. (x)
 - c. apabila terjadi perbenturan kepentingan antara kepentingan orang tua dengan masyarakat, maka anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya.
 - d. anak harus merelakan harta yang diambil orang tua selama pengambilan itu tidak mengganggu kebutuhan pokok diri atau keluarganya.
4. Tanggung jawab anak terhadap orang tua, dengan cara bagaimanakah dalam Mengutamakan Kepentingan Orang Tua daripada Kepentingan Masyarakat?

- a. Jika anak hendak berdiri untuk berjalan lewat depan orang tuanya, maka hendaklah ia tidak berjalan dengan membusungkan dada dan dengan derap langkah kesombongan.
 - b. Menghormati pengalaman pahit yang diderita ibu tidak dapat digantikan oleh pihak lain, ibu mengarungi penderitaan, kesulitan, menjadikan anaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual, menuju kesempurnaan sebagai manusia.
 - c. apabila terjadi perbenturan kepentingan antara kepentingan orang tua dengan masyarakat, maka anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya. (x)
 - d. anak harus merelakan harta yang diambil orang tua selama pengambilan itu tidak mengganggu kebutuhan pokok diri atau keluarganya.
5. Tanggung jawab anak terhadap orang tua, dengan cara bagaimanakah dalam Menjaga Kehormatan Orang Tua?
- a. Jika anak hendak berdiri untuk berjalan lewat depan orang tuanya, maka hendaklah ia tidak berjalan dengan membusungkan dada dan dengan derap langkah kesombongan.(x)
 - b. Menghormati pengalaman pahit yang diderita ibu tidak dapat digantikan oleh pihak lain, ibu mengarungi penderitaan, kesulitan, menjadikan anaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual, menuju kesempurnaan sebagai manusia.
 - c. apabila terjadi perbenturan kepentingan antara kepentingan orang tua dengan masyarakat, maka anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya.
 - d. anak harus merelakan harta yang diambil orang tua selama pengambilan itu tidak mengganggu kebutuhan pokok diri atau keluarganya.
6. Tanggung jawab anak terhadap orang tua, dengan cara bagaimanakah dalam merelakan harta yang diambil orang tuanya?
- a. Jika anak hendak berdiri untuk berjalan lewat depan orang tuanya, maka hendaklah ia tidak berjalan dengan membusungkan dada dan dengan derap langkah kesombongan.
 - b. Menghormati pengalaman pahit yang diderita ibu tidak dapat digantikan oleh pihak lain, ibu mengarungi penderitaan, kesulitan, menjadikan anaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan fisik, mental maupun intelektual, menuju kesempurnaan sebagai manusia.
 - c. apabila terjadi perbenturan kepentingan antara kepentingan orang tua dengan masyarakat, maka anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya.
 - d. anak harus merelakan harta yang diambil orang tua selama pengambilan itu tidak mengganggu kebutuhan pokok diri atau keluarganya. (x)

Petunjuk Soal, Essay

Uraikan jawaban soal di tempat yang telah tersedia

7. Sebutkan tanggung jawab anak terhadap orang tua!

Lembar Jawaban Ujian

Nama Mahasiswa :

No Induk Mhs :

Tanggal :

Tanda tangan :

Lembar Jawab pilihan tunggal
 Beri tanda silang (X) pada kotak yang tersdia

NO	A	B	C	D
1				
2				
3				
4				
5				

Lembar Jawab Essay:

8. Sebutkan tanggung jawab anak terhadap orang tua!

.....

.....

.....

TEST AKHIR MODUL 3

Petunjuk Soal, pilihan tunggal

1. Tulis Identitas anda secara lengkap pada Lembar Jawaban Ujian yang tersedia.
2. Berikan tanda silang (X) pada abjad yang anda pilih
3. Jika anda ingin mengubah pilihan anda, maka coretlah jawaban anda sebelumnya dengan tanda "sama dengan" (=) kemudian silanglah abjad yang anda pilih. Coretan abjad tidak boleh lebih dari 1 buah.
4. Soal pilihan tunggal (option jawaban A, B, C, D), maka pilih salah satu jawaban yang anda anggap benar!
5. Bacalah soal dengan cermat agar anda dapat menjawab dengan tepat
6. Selamat mengerjakan semoga sukses

Soal

1. Secara bahasa manusia berasal dari kata "*manu*" (Sansekerta), "*mens*" (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu. Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Menurut OMAR MOHAMMAD AL-TOUMY AL-YAIBANY: Manusia adalah makhluk yang paling mulia pengertiannya
 - a. Manusia adalah jasmani dan rohani
 - b. Manusia adalah makhluk yang berfikir (x)
 - c. Manusia adalah makhluk hidup berkaki
 - d. manusia adalah tubuh yang berjiwa

2. Mengapa pada saat mempelajari manusia terkait dengan kaidah? Alasannya
 - a. Karena kaidah merupakan bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara kontinu
 - b. Karena kaidah merupakan aturan tingkah laku tentang paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual.
 - c. Karena kaidah merupakan aturan tingkah laku atau sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam keadaan tertentu. (x)
 - d. Karena kaidah merupakan aturan tingkah laku yang menuju sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas

3. Sikap lahir manusia, demi penyempurnaan dan ketertiban dalam masyarakat lahir sebuah sanksi berwujud teguran, cemoohan, celaan, pengucilan, dan sejenisnya yang tidak dilakukan oleh masyarakat secara terorganisir, melainkan dilakukan sendiri-sendiri. Termasuk dalam kaidah ...
 - a. Kaidah kesusilaan
 - b. Kaidah agama
 - c. Kaidah hukum
 - d. Kaidah kesopanan (x)

4. Segala aktifitas yang dapat menumbuh-kembangkan kesehatan fisik sangat dianjurkan, sedangkan kebiasaan yang dapat membahayakan perkembangan fisik harus ditekan sekecil mungkin. Dalam dunia kesehatan dibuat slogan yang berbunyi
 - a. Akal yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat. (x)
 - b. Akal adalah suatu jasmani yang sehat
 - c. Dalam akan terdapat jiwa yang sehat
 - d. Dalam tubuh mengandung hati nurani sehat

5. Tugas manusia Memakmurkan dan Memelihara Bumi, manusia telah diberi modal dasar yang telah melekat pada diri manusia di awal penciptaan nya, dalam rangka ikhtiar memakmurkan bumi Yakni berupa akal dan pikiran, Maka maksudnya tugas manusia di bumi adalah...
 - a. Memakmurkan bumi tercinta
 - b. Melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan (x)
 - c. Melakukan kegiatan agar terjadi masalah
 - d. Melakukan pekerjaan sesuai dengan minatnya

6. Unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih, disatukan dalam ikatan perkawinan atau darah, hidup dalam satu rumah dan berinteraksi satu sama lain disebut
 - a. Perkawinan
 - b. Sanak
 - c. Saudara
 - d. Keluarga (x)

7. Setelah orang melakukan perkawinan maka hak suami yang harus dilaksanakan pada istri adalah?
- Memberikan kebahagiaan dan kesenangan
 - Nafkah dan bukan kebendaan (x)
 - Nafkah dan kesenangan harta
 - Keadilan dan kebahagiaan
8. Keluarga yang tenteram di mana suami-istri dituntut menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmoni antara kebutuhan fisik dan psikis. Yang dimaksud psikis adalah menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan sekaligus penghayatan agama anggota keluarga. Dalam Islam keluarga tersebut termasuk dalam konsep keluarga
- Amanah
 - Arohmah
 - Sakinah (x)
 - Zakiah
9. Kewajiban orang tua terhadap anak, ada 3 hal yang harus dilakukan agar anak mampu mandiri dan tumbuh berkembang sesuai harapan, tiga hal tersebut adalah ...
- Memberi nafkah, membesarkan, mengajarkan
 - Mencontohkan, mendidik dan membahagiakan
 - Memimpin, memberi nafkah dan mendidik (x)
 - Menyantuni, membesarkan dan mengasihi
10. Perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Jelaskan cara mengatasi kenakalan remaja
- Mengasihi anak sesuai dengan bakat minat serta kemauannya sehingga anak dapat mencapai cita-citanya
 - Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja (x)

- c. Kemauan orang tua memberi uang dan membantu perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.
 - d. Kemauan orang tua memberi kesenangan dan mengarahkan anak supaya lebih maju dalam kehidupannya.
11. Jika anda sedang asyik bekerja tiba-tiba orang tua anda minta tolong anda untuk mengantar berobat sehubungan dengan penyakitnya! Tindakan apakah yang saudara lakukan ?
- a. Berkomentar pada orang tua!" kan, tidak harus ini, saya masih sibuk! Tunggu aja
 - b. Mendelegasikan pada orang lain, yang penting diberi upah atau uang
 - c. Segera menjawab ya bapak/ibu,tunggu saya segera menghentikan pekerjaan saya dulu!(x)
 - d. Dikerjakan tetapi sambil emosi dan menggerutu! Yah mestinya pekerjaanku selesai!"
12. Sebuah kasus seandainya terjadi pada ibu anda! Tulang mereka telah rapuh membesarkan kita dahulu. Kulitnya telah keriput, uban di rambut semakin banyak. Mereka sudah tidak kuat lagi membuang air besarnya, hari-hari hanya di tempat tidur! Saat ibu anda buang air besar dan anda ada didekatnya apa yang anda perbuat ?
- a. Memanggil orang lain suruh merawatnya
 - b. Saya segera membantu dan merawatnya (x)
 - c. Memarahi sambil dikerjakan agar tidak berbau
 - d. Saya bantu dan suruh mengerjakan sendiri kotoranya
13. Ketika dirumah ayah dan ibu sering memanggil saya dengan keras, maka sikap saya adalah
- a. Saya segera menjawab panggilannya dengan wajah yang cerah dan dengan suara yang enak didengar oleh mereka. (x)
 - b. Saya segera menjawab panggilannya dengan wajah yang kecut dan dengan suara yang keras didengar oleh mereka
 - c. Saya segera menjawab panggilannya dengan wajah yang geram dan dengan suara yang kurang enak didengar oleh mereka
 - d. Saya segera menjawab panggilannya dengan mata yang melotot dan dengan suara yang pelan didengar oleh mereka

14. Saat anda mau bepergian maka orang tua anda merasa kurang enak jika anda harus pergi !
maka orang tua anda melarangnya! Bagaimanakah sikap anda?
- a. Bagiku tetap aja pergi untuk apa harus didengarkan!
 - b. Bagiku tidak mempermasalahkan dan tetap pergi saja
 - c. Bagiku tidak pergi bila orang tua tak mengizinkan (x)
 - d. Bagiku tidak pergi tetapi ngajak bertengakar orang tua
15. Jika anda menjadi seorang pejabat tinggi dan penghasilan anda lebih banyak dari pada orang tua anda, Bagaimanakah sikap anda ?
- a. Harus menyombongkan diri pada orang tua,
 - b. Orang tua saya perlakukan seperti orang lain
 - c. Harus saya bawa tempat yang mewah
 - d. Tidak sombong dan tidak menyakiti hati mereka (x)

Lembar Jawaban Ujian Akhir Modul 3

Nama Mahasiswa :
No Induk Mhs :
Tanggal :
Tanda tangan :

Lembar Jawab pilihan tunggal
Beri tanda satu silang (X) pada kotak yang tersedia

NO	A	B	C	D
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Daftar Pustaka

Ali Achmad Tahun 2008, *Menguak Tabir Hukum* Edisi Kedua; penerbit Ghalia Indonesia. Bogor

<http://abufarras.blogspot.com/2013/01/berbuat-baik-kepada-rangtua.html#sthash.Q59Jupc2.dpuf>

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/18/cara-berbakti-kepada-kedua-orang-tua-543780.html>

<http://www.sarkub.com/2013/keistimewaan-berbakti-pada-orangtua>

http://www.telaga.org/audio/tanggung_jawab_anak_kepada_orang_tua

<http://www.sarkub.com/2013/keistimewaan-berbakti-pada-orangtua/#ixzz2aJaeW7um>

Salam Aswaja by Tim Menyan United

Follow us: @T_sarkubiyah on Twitter | Sarkub.Center on Facebook